



**PRAKTIK REPRESIF DAN DISKRIMINATIF PEMERINTAH PROVINSI
XINJIANG TERHADAP KELOMPOK MINORITAS UIGHUR**

*REPRESSIVE AND DISCRIMINATORY PRACTICES OF THE XINJIANG
PROVINCIAL GOVERNMENT TOWARDS UYGHUR MINORITY*

SKRIPSI

Oleh:

Fajryan Subagya

140910101013

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**PRAKTIK REPRESIF DAN DISKRIMINATIF PEMERINTAH PROVINSI
XINJIANG TERHADAP KELOMPOK MINORITAS UIGHUR**

***REPRESSIVE AND DISCRIMINATORY PRACTICES OF THE XINJIANG
PROVINCIAL GOVERNMENT TOWARDS UYGHUR MINORITY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Fajryan Subagya

140910101013

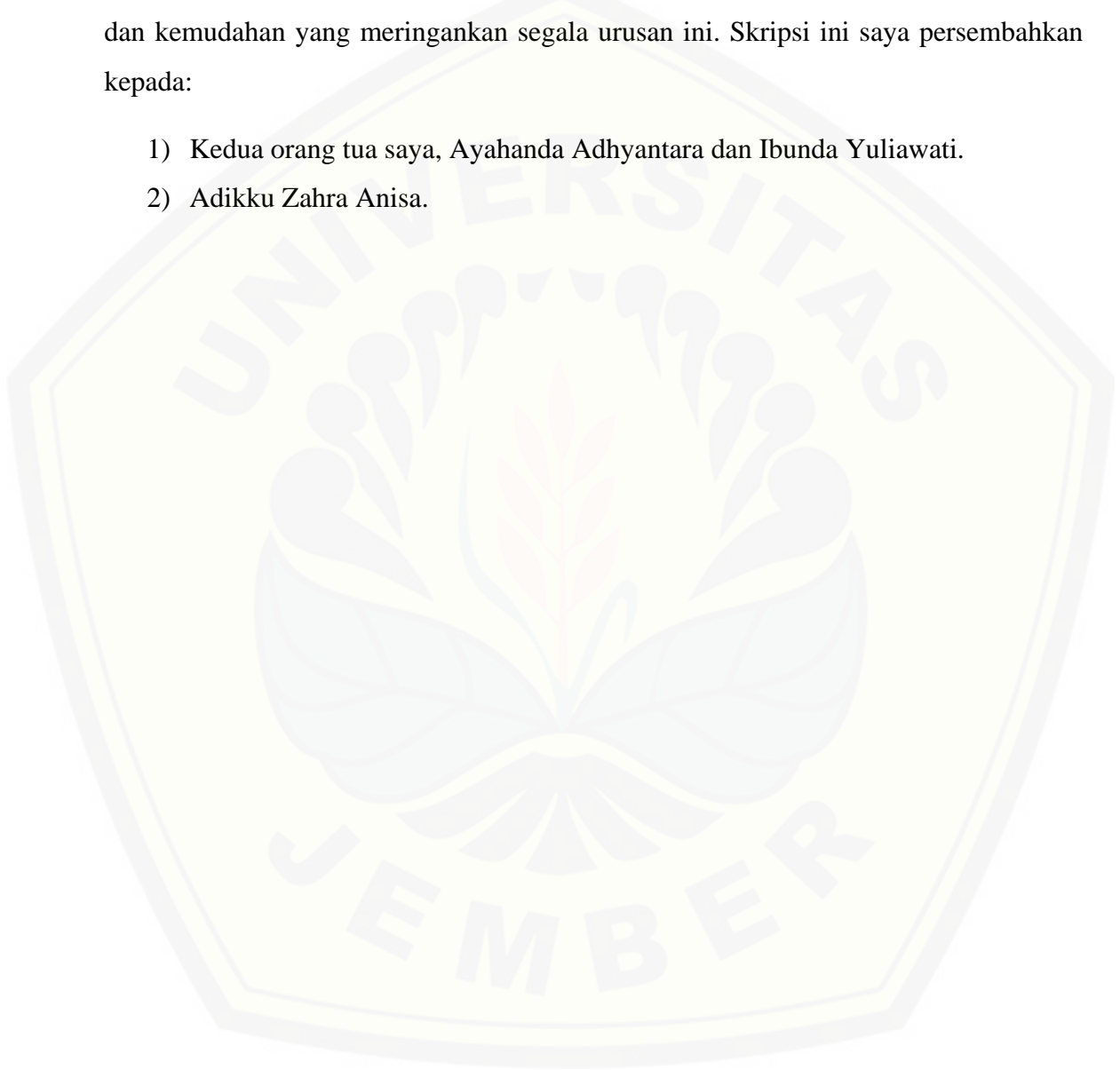
**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

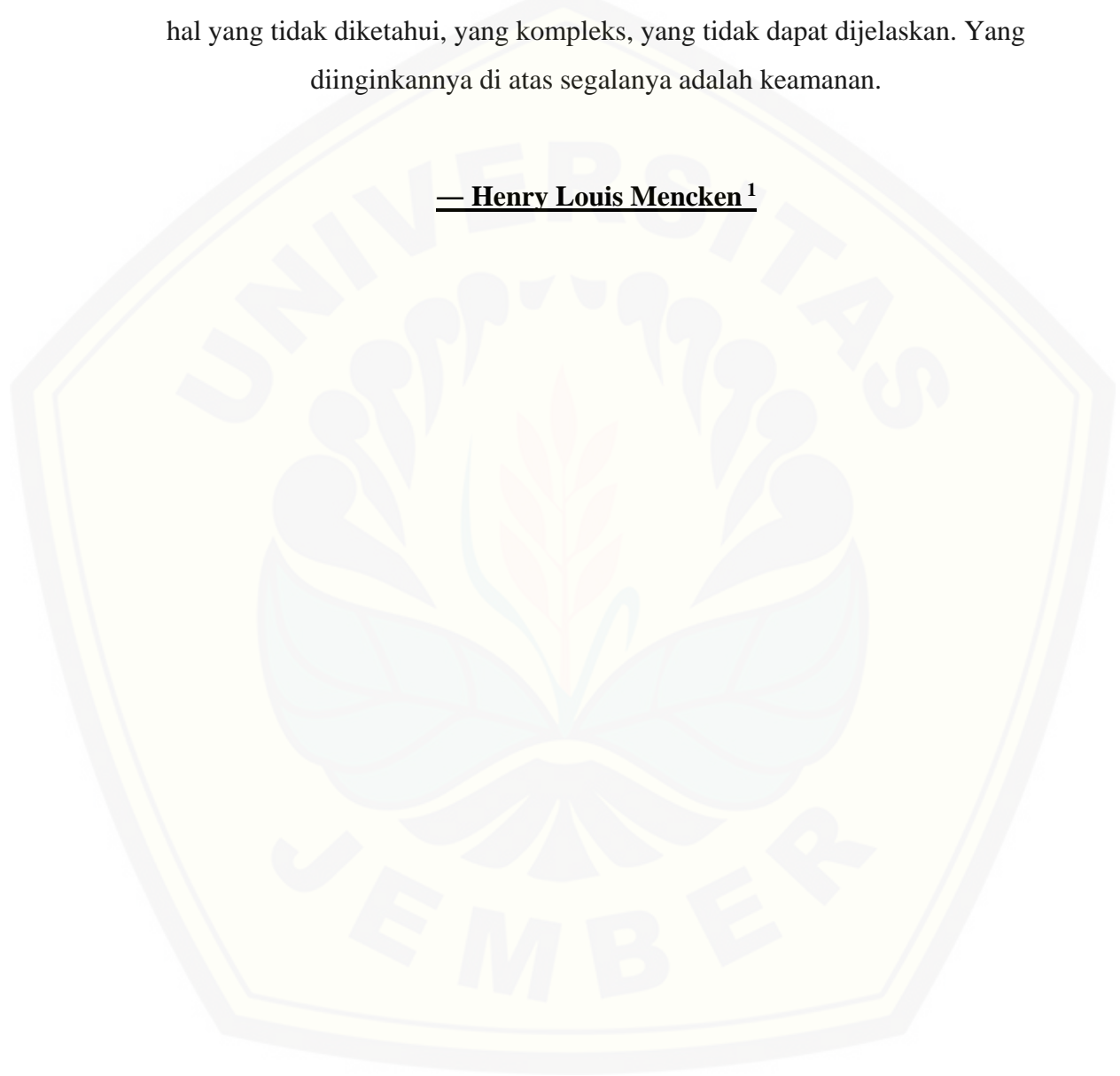
- 1) Kedua orang tua saya, Ayahanda Adhyantara dan Ibunda Yuliawati.
- 2) Adikku Zahra Anisa.



MOTTO

Satu emosi permanen dari manusia yang lebih rendah adalah rasa takut - takut akan hal yang tidak diketahui, yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan. Yang diinginkannya di atas segalanya adalah keamanan.

— Henry Louis Mencken¹



¹ <https://jagokata.com/kutipan/kata-keamanan.html?page=3> Diakses tanggal 7 Desember 2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajryan Subagya

NIM : 140910101013

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul “*Praktik Represif dan Diskriminatif Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap Kelompok Minoritas Uighur*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2018

Yang menyatakan

Fajryan Subagya

NIM (140910101013)

SKRIPSI

**PRAKTIK REPRESIF DAN DISKRIMINATIF PEMERINTAH PROVINSI
XINJIANG TERHADAP KELOMPOK MINORITAS UIGHUR**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

FAJRYAN SUBAGYA

NIM 140910101013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Agus Trihartono, S.Sos, MA., Ph.D.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Praktik Represif dan Diskriminatif Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap Kelompok Minoritas Uighur*" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : 18 Desember 2018

Jam : 09:00

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Anggota 1

Anggota2

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.19508010 198702 1 002

RINGKASAN

Praktik Represif Dan Diskriminatif Pemerintah Provinsi Xinjiang Terhadap Kelompok Minoritas Uighur; Fajryan Subagya; 140910101013; 2018; 85 Halaman; Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

China memiliki sebuah kebijakan atas etnis minoritas yang dijelaskan dalam tiga prinsip khusus yang salah satunya adalah, semua kelompok etnis menjadi bagian dari kebesaran bangsa china dan semua kelompok etnis memiliki status yang sama. Status yang sama ini mengacu pada semua jenis hak dan kewajiban tanpa memandang perbedaan etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan lain-lain. Pemerintah Pusat China juga memiliki kebijakan publik dalam urusan agama yang salah satu isinya adalah setiap warga China memiliki hak untuk percaya atau tidak percaya pada agama dan setiap agama yang ada di China memiliki status yang sama. Namun dalam praktiknya, terjadi ketidaksesuaian implementasi kebijakan Pemerintah Pusat China dengan Pemerintah Provinsi Xinjiang terkait masalah etnis dan agama. Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan tindakan represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur di Kawasan Xinjiang yang merupakan bagian dari China.

Tujuan penelitian ini, adalah ingin mengetahui alasan mengapa Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan praktik represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur berdasarkan dengan pola pikir yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha untuk menganalisa praktik represif dan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Xianjiang terhadap kelompok minoritas Uighur. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data akan dikumpulkan, dideskripsikan, dan melakukan analisis data berupa kata-kata yang diperoleh dari studi kepustakaan yang kemudian akan dianalisis menggunakan menggunakan Konsep Etnis, teori struktur sosial Alexander Wendt dan teori sekuritisasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa alasan mengapa Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan praktik represif dan diskriminatif yang dilakukan terhadap kelompok etnis Uighur adalah karena adanya pola pikir yang terbentuk dari pemerintah bahwa kelompok etnis Uighur dianggap sebagai kelompok teroris, separatistis, ekstrimis keagamaan. Sehingga pemerintah mengkonstruksi masyarakat domestik China dengan menggunakan cara sekuritisasi melalui pidato dari elit-elit politiknya yang ditujukan pada masyarakat domestik China. Hal tersebut dilakukan agar pemerintah mendapatkan bantuan dari masyarakat domestik China untuk menghancurkan kelompok etnis Uighur dan menganggap kelompok etnis Uighur sebagai sebuah ancaman serta segala macam bentuk sumber daya material yang dimiliki oleh kelompok etnis Uighur untuk menyerang pemerintah dianggap sebagai sebuah ancaman keamanan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber inspirasi bagi penulis dan menatap hal dengan penuh optimis.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan permasalahan, baik dari proses pembuatan proposal sampai penyusunan akhir skripsi, mengenai ilmu yang bermanfaat, moral dan sikap serta tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih pada.

- 1) Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Agus Trihartono, S. Sos., MA., Ph. D dan Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si. Ph. D, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya ditengah kesibukan beliau untuk mendidik, memberikan ilmu dan nasihat dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
- 2) Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si. Ph. D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- 3) Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si. Ph. D., selaku DPA yang selalu memberikan bimbingan agar bisa terus menjadi yang lebih baik.
- 4) Seluruh Dosen Hubungan Internasional Universitas Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
- 5) Novitasari Dwi Utami S.Sos yang selalu memberikan semangatnya dan dukungan-dukungan secara moral tanpa henti
- 6) Saudara-saudaraku di Jabodetabek yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi yang tak henti-hentinya.

- 7) Teman-teman Hubungan Internasional mulai dari 2012 hingga 2014, terima kasih atas persaudaraan ini dan semangatnya.
- 8) Teman-temanku B 5 AJA (Bobby Prillian, Dewi Nuryana, Rachmadani Dwi, Pipit Hapitasari) dan teman-temanku (Asti Astari, Dewi Novitasari, Januar Tri, Adhytia Pahlawan) keluarga keduaku yang saling memotivasi tanpa henti.
- 9) Kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan pendidikan di Universitas Jember yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dalam isi maupun analisisnya. Oleh karena itu kami mengharapkan pada pembaca dapat merevisi dan menjadikan lebih baik. Kami berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca. Terima kasih atas doa, bimbingan, nasehat, bantuan, semangat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis semoga mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, Desember 2018

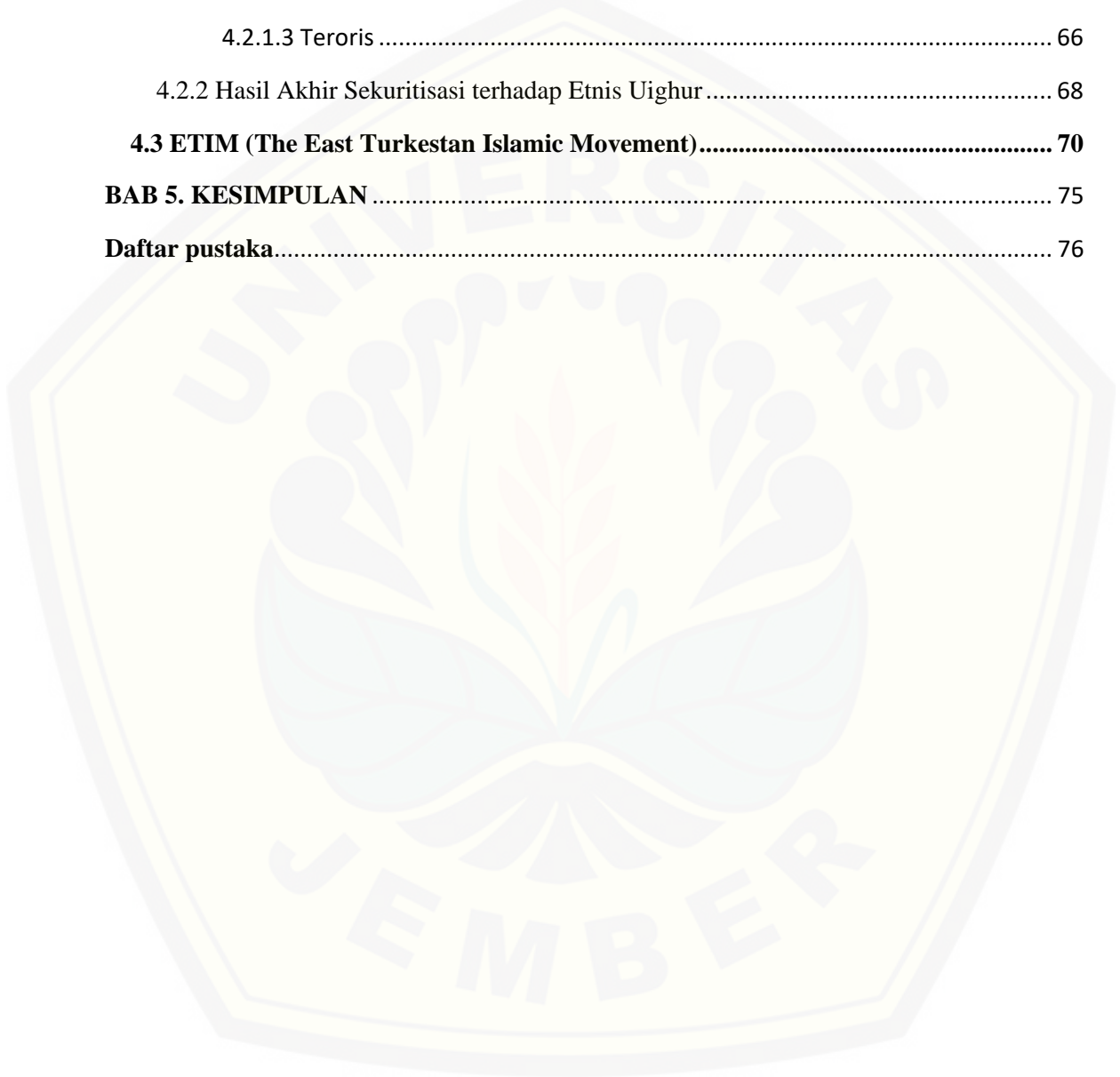
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
1.2.1 Batasan Materi	6
1.1.2 Batasan Waktu	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Landasan Konseptual dan Teoritis	7
1.5.1 Konsep Etnis	7
1.5.2 Teori Sekuritisasi	8

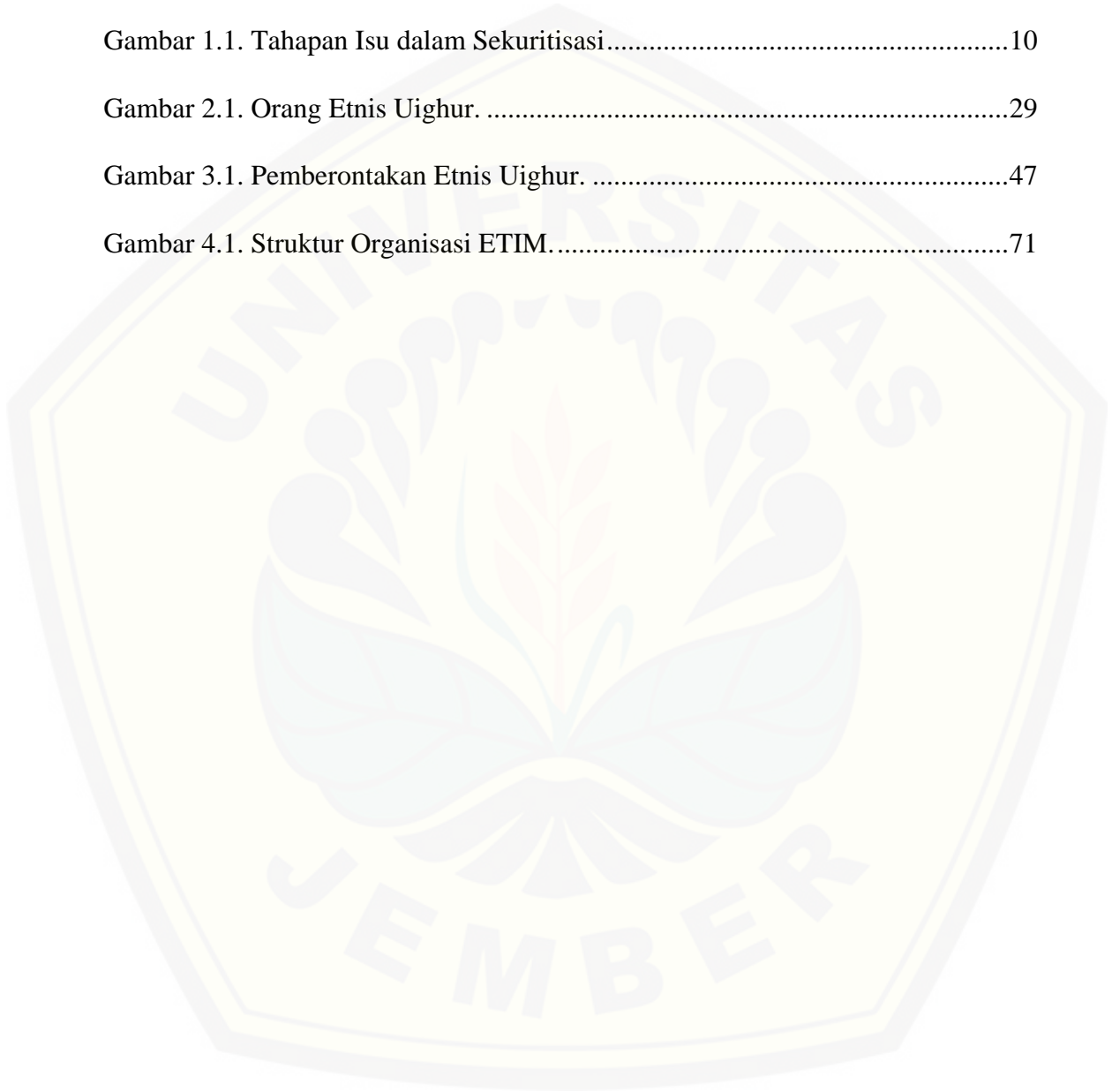
1.5.3 Teori Struktur Sosial Alexander Wendt.....	13
1.6 Argumen Utama.....	16
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	18
1.8 Sistematika Penulisan.....	18
Bab 1 Pendahuluan.....	18
BAB 2. GAMBARAN UMUM XINJIANG.....	20
2.1 Gambaran Umum Xinjiang di China.....	20
2.1.1 Sumber Daya Alam (SDA) Xinjiang.....	21
2.1.2 Perekonomian Xinjiang.....	23
2.2 Etnis Uighur di Xinjiang.....	28
2.2.1 Kehidupan Etnis Uighur dalam Aspek Agama, Budaya, Ekonomi dan Politik.....	33
2.3 Etnis Uighur Dalam Perspektif China.....	35
BAB 3. REAKSI ETNIS UIGHUR DI XINJIANG BERDASARKAN PRAKTIK DISKRIMINATIF YANG DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH PROVINSI XINJIANG.....	37
3.1 Konflik Etnis Uighur.....	37
3.3 Respon Pemerintah China Terhadap Perlawanan Etnis Uighur.....	48
BAB 4. SEKURITASI PEMERINTAH DAN PENYEBAB PEMERINTAH PROVINSI XINJIANG MELAKUKAN PRAKTIK REPRESIF DAN DESKRIMINATIF TERHADAP KELOMPOK ETNIS UIGHUR.....	50
4.1 Praktik diskriminasi Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap Kelompok Etnis Uighur.....	50
4.1.1 Diskriminasi Ekonomi.....	51
4.1.2 Diskriminasi Agama.....	53
4.1.3 Diskriminasi Politik.....	56
4.1.4 Diskriminasi Budaya.....	57
4.2 Sekuritisasi Pemerintah China terhadap masyarakat domestik China.....	50

4.2.1 Pidato Elite Politik China.....	60
4.2.1.1 Separatis.....	60
4.2.1.2 Ekstrimis Keagamaan	63
4.2.1.3 Teroris	66
4.2.2 Hasil Akhir Sekuritisasi terhadap Etnis Uighur	68
4.3 ETIM (The East Turkestan Islamic Movement).....	70
BAB 5. KESIMPULAN	75
Daftar pustaka.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tahapan Isu dalam Sekuritisasi.....	10
Gambar 2.1. Orang Etnis Uighur.	29
Gambar 3.1. Pemberontakan Etnis Uighur.	47
Gambar 4.1. Struktur Organisasi ETIM.....	71



DAFTAR SINGKATAN



RRC	= Republik Rakyat China
PKC	= Partai Komunis China
SDA	= Sumber Daya Alam
XUAR	= Xinjiang Uighur Autonomous Region (Daerah Otonomi Uighur di Xinjiang)
RITT	= Republik Islam Turkistan Timur
US	= United States (Amerika Serikat)
ETIM	= East Turkestan Independence Movement (Gerakan Kemerdekaan Turkistan Timur)
SCO	= Shanghai Cooperation Organization (Organisasi Kerjasama Shanghai)
PBB	= Perserikatan Bangsa-Bangsa
GITT	= Gerakan Islam Turkestan Timur
PIT	= Partai Islam Turkistan
PITT	= Partai Islam Turkistan Timur

DAFTAR LAMPIRAN



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Rakyat China (RRC) memiliki jumlah penduduk sebesar 1,3 milyar yang tersebar di 56 etnis yang telah diakui oleh Pemerintah Pusat² menurut sensus penduduk tahun 2010. Kelompok etnis yang termasuk ke dalam etnis minoritas hanya sebanyak sepuluh etnis (Hui, Uighur, Kazak, Dongxiang, Kirgiz, Salar, Tajik, Uzbek, Bonan, dan Tatar) atau mencakup 8,4 persen dari total penduduk China dan sepuluh etnis minoritas memeluk agama Islam. Etnis Uighur dan etnis Hui merupakan dua etnis muslim terbesar di China dengan populasi sebesar sepuluh juta penduduk. Orang-orang Muslim di China ini lebih terkonsentrasi di wilayah Barat Laut yang sangat luas, yakni 30% persen dari wilayah daratan China tersebar di Provinsi Shaanxi, Gansu, Qinghai dan daerah otonom Ningxia serta Xinjiang. Penduduk Hui paling banyak bermukim di wilayah Barat Laut dan sebagian kecil tinggal di provinsi pedalaman Tiongkok. Sedangkan etnis Uighur mayoritas tinggal di Xinjiang terutama daerah selatan Kazak, Kirgiz, Tajik, Uzbek, dan Tatar. Etnis Uighur memiliki kesamaan budaya dengan wilayah yang telah disebutkan tadi ditambah dengan wilayah-wilayah lain seperti Rusia, dan Afghanistan. Dongxiang, Salar, dan Bonan yang kesemuanya adalah pemeluk Islam. Identitas masyarakat tersebut sangat kokoh diturunkan dari nenek moyang mereka namun sering dipahami sebagai bagian dari orang-orang Hui (Lee, 2015).

² Terdapat 56 kelompok etnis di China yang telah diakui oleh Pemerintah Pusat China, yaitu orang Han, Mongol, Hui, Tibet, Uyghur, Miao, Yi, Zhuang, Bouyei, Korea, Manchu, Dong, Yao, Bai, Tujia, Hani, Kazak, Dai, Li, Lisu, Va, Dia, Gaoshan, Lahu, Shui, Dongxiang, Naxi, Jingpo, Kirgiz, Tu, Daur, Mulam, Qiang, Blang, Salar, Maonan, Gelo, Xibe, Achang, Pumi, Tajik, Nu, Ozbek, Rusia, Ewenki, Deang, Bonan, Yugur, Jing, Tatar, Drung, Oroqen, Hezhen, Moinba, Lhoba dan Jino. *Information Office of the State Council of the Peoples Republic of China*. 1999. *National Minorities Policy and Its Practice in China*.

<http://www.china-un.ch/eng/bjzl/t176942.htm>. Diakses pada 20 Januari 2018.

Salah satu kelompok etnis minoritas yang akan dibahas oleh penulis ini adalah kelompok etnis Uighur. Uighur adalah etnis minoritas di China yang menuturkan bahasa Uighur dan memeluk agama Islam. Secara kultural Kelompok Etnis Uighur merasa lebih dekat terhadap bangsa Turki di Asia Tengah, daripada mayoritas bangsa Han. Orang Uighur berbeda ras dengan China-Han. Mereka lebih mirip orang Eropa Kaukasus, sedang Han mirip orang Asia. Keberadaan bangsa Uighur di Xinjiang sudah sejak berabad-abad silam. Bangsa Uighur telah tinggal di Uighuristan dan telah merdeka lebih dari 2.000 tahun. Namun pada tahun 1949, China mengklaim daerah itu warisan sejarahnya dan oleh karenanya tak dapat dipisahkan dari China. Orang Uighur percaya, fakta sejarah menunjukkan klaim China tidak berdasar dan sengaja menginterpretasikan sejarah secara salah, untuk kepentingan ekspansi wilayahnya.

Xinjiang merupakan salah satu provinsi terbesar di China dan menjadi salah satu daerah yang berkembang di China, salah satu kelompok etnis minoritas yang tinggal di Provinsi Xinjiang adalah etnis Uighur. Provinsi Xinjiang biasa disebut sebagai Uighur Otonomi Daerah dan secara historis wilayah etnis Uighur sering disebut sebagai Negara Uighuristan atau Republik Turkistan Timur. Rata-rata penduduk asli Xinjiang berasal dari ras-ras Turki yang beragam muslim, salah satunya Kelompok Etnis Minoritas Uighur dan Hui.

China memiliki sebuah kebijakan atas etnis minoritas yang dijelaskan dalam tiga prinsip khusus yaitu. Pertama semua kelompok etnis menjadi bagian dari kebesaran bangsa china yang meliputi 56 etnis dan bersatu padu dalam kesatuan politik. Kedua dalam keagungan bangsa china, semua kelompok etnis memiliki status yang sama. Status yang sama ini mengacu pada semua jenis hak dan kewajiban tanpa memandang perbedaan etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan lain-lain. Ketiga yaitu karena perbedaan sejarah, geografis, iklim, dan kondisi lainnya, pemerintah pusat mengambil kebijakan istimewa di bidang ekonomi, budaya, sosial, pendidikan, dan

bidang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan etnis minoritas yang kurang mampu.

Pemerintah Pusat China juga memiliki kebijakan publik dalam urusan agama yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu (Israeli, 2007: 67):

1. Anggota Partai Komunis China (PKC) dan pejabat pemerintah china harus berpegang teguh pada Marxisme-Leninisme dan mematuhi Ateisme.
2. Semua warga negara china memiliki hak untuk percaya pada agama atau tidak percaya pada agama.
3. Semua agama yang sah memiliki memiliki status yang sama, dan tujuan mereka semua harus memajukan persatuan nasional.
4. Semua organisasi dan kegiatan keagamaan harus dijalankan didalam negeri dan diselenggarakan dibawah peraturan negara.
5. Agama harus terpisah dari pendidikan dan politik. Dalam situasi apapun setiap orang dilarang keras memanfaatkan agama untuk mempengaruhi pendidikan dan politik.

Peraturan negara dijalankan oleh semua tingkat pemerintahan, pusat, provinsi, dan daerah. Pada tingkat pemerintah pusat, Komisi Urusan Etnis Negara dan Badan Pemerintahan Urusan Agama, di bawah arahan dewan negara China, masing-masing merupakan lembaga tertinggi dalam urusan etnis minoritas dan agama. Di tingkat provinsi dan di bawahnya, unit administrasi urusan minoritas dan agama digabungkan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah pusat China menjaga dua bidang pemerintahan itu secara terkait erat yaitu mengurus urusan etnis minoritas dan kebijakan agama dalam badan pemerintahan yang sama.

Regulasi tersebut justru dilanggar oleh pemerintah provinsi Xinjiang yang dialami oleh kelompok etnis Uighur. Diskriminasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok etnis Uighur dalam sektor agama pada 9 Maret 2014 berupa larangan menggunakan jilbab bagi wanita muslim di Provinsi Xinjiang khususnya di kota Turpan (Leibold, 2015). Selain dalam sektor agama pemerintah juga

melakukan praktik diskriminasi dalam sektor budaya, politik, maupun ekonomi. Diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut tentu saja bertentangan dengan kebijakan publik pemerintah pusat dalam urusan agama yang ada, dimana didalam kebijakan tersebut terdapat penjelasan bahwa semua warga negara China memiliki hak untuk percaya pada agama atau tidak percaya pada agama dan semua agama yang ada di China memiliki kedudukan yang sama.

Etnis Hui yang berada di provinsi Xinjiang sebagai etnis muslim minoritas namun tergolong sebagai etnis mayoritas di provinsi Xinjiang justru mendapatkan perlakuan yang sama dengan etnis mayoritas lainnya. Perlakuan Pemerintah provinsi Xinjiang kepada etnis Hui tersebut dapat dilihat dari kebebasan membangun masjid, mendapat dana negara untuk pembangunan sekolah agama, tidak adanya pembatasan dalam pembuatan paspor dan lain-lain. Absennya perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok etnis Hui disebabkan etnis tersebut berhasil menyesuaikan diri ke dalam etnis Han sebagai etnis mayoritas di China. Etnis Hui dirasa mampu membaur dalam hal bahasa dan budaya serta menerima dan melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Pusat China. Berbeda halnya dengan etnis Uighur yang menolak untuk berbaur ke dalam etnis mayoritas Han bahkan menolak menyerahkan identitas Islam mereka kepada nasionalisme negara China.

Kerusuhan yang terjadi di Provinsi Xinjiang pada 5 Juli 2012, merupakan bentuk protes yang dilakukan kelompok etnis Uighur terhadap rencana pembuatan kebijakan Pemerintah Provinsi Xinjiang yang dianggap mendiskriminasi dan tidak adil. Ketegangan yang terjadi di Provinsi Xinjiang ini menunjukkan adanya sistem sentralisasi dan intoleransi China yang sedang mengalami tantangan besar dimasa transisi perubahan besar dimana rakyat China sudah mulai berani mengartikulasikan aspirasi dan kepentingannya. Hal itu yang mendasari terjadinya resistensi yang dilakukan kelompok etnis Uighur dikarenakan mereka merasa dikekang dan Pemerintah Provinsi China hanya mementingkan kepentingan dari etnis asli China

yaitu Etnis Han. Karena itu etnis Uighur menuntut memerdekakan diri dan keluar dari China, namun tuntutan dari etnis Uighur ini dianggap oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang sebagai gerakan separatis. Dampak dari anggapan Pemerintah Provinsi Xinjiang atas gerakan separatis yang dilakukan etnis Uighur membuat Pemerintah Provinsi Xinjiang menggerakkan aparat keamanan untuk menyisir pemukiman etnis Uighur untuk mencari orang-orang yang dianggap sebagai ancaman. Namun tindakan tersebut membuat etnis Uighur kemarahan etnis Uighur semakin besar, etnis Uighur menentang Pemerintah Provinsi Xinjiang selama adanya perlakuan diskriminasi dalam aspek politik, budaya, ekonomi, serta kesejahteraan sosial dan pembangunan yang belum diselesaikan oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang, jika permasalahan tersebut belum terselesaikan maka dapat dipastikan pergolakan yang dilakukan etnis Uighur akan terus berlanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul:

“Praktik Represif Dan Diskriminatif Pemerintah Provinsi Xinjiang Terhadap Kelompok Minoritas Uighur”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Sebuah penelitian ilmiah, sudah semestinya memiliki batasan-batasan dalam pembahasannya sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan oleh penulis. Batasan tersebut dibutuhkan oleh penulis untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak melebar atau meluas. Pemberian batasan dan ruang lingkup dalam penelitian akan memudahkan penulis untuk menganalisa permasalahan secara akurat, mendalam, dan sistematis. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi dibutuhkan oleh penulis untuk membatasi permasalahan atau isu yang dibahas agar tidak meluas. Sehingga penelitian yang dihasilkan tetap fokus pada permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, penulis membatasi materi pada aspek yang melandasi praktik diskriminasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kebebasan kelompok etnis Uighur.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu dibutuhkan oleh penulis untuk mempermudah pencarian data berdasarkan waktu yang telah dibatasi oleh penulis sendiri. Batasan waktu dalam penulisan ini dimulai pada tahun 2009, dimana pada tahun tersebut puncak terjadinya konflik antara kelompok etnis Uighur dengan pemerintah setempat. Untuk batasan waktu akhir penulisan ini pada tahun 2014, dimana pada saat itu pasca terjadinya konflik besar-besaran antara kelompok etnis Uighur dengan pemerintah maka Pemerintah Provinsi Xinjiang membuat kebijakan secara tertulis di wilayah Xinjiang terhadap etnis Uighur berupa kebebasan berkumpul dan berpendapat, hambatan atas pendidikan dan diskriminasi, pelanggaran kebebasan beragama.

1.3 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian selalu membutuhkan rumusan masalah untuk memberikan arah pada penulisan agar tetap sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang telah diterapkan penulis. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis telah merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini, yaitu: **Mengapa Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan tindakan represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian saling berkaitan dengan rumusan masalah dan merupakan arahan asumsi jawaban penulis. Tujuan penelitian memberikan hasil-hasil yang akan dicapai dan tidak boleh menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan praktik represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur berdasarkan dengan pola pikir yang terbentuk dari Pemerintah Provinsi Xinjiang.

1.5 Landasan Konseptual dan Teoritis

Dalam sebuah penelitian, diperlukan suatu jembatan untuk dapat menemukan jawaban atas penelitian tersebut. Jembatan yang dibutuhkan pada sebuah penelitian adalah Teori atau Konsep. Teori atau konsep pada penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Teori atau konsep merupakan suatu penjelasan paling umum yang digunakan sebagai dasar analisis maupun prediksi dalam sebuah penelitian (Mas'ood, 1990: 37).

1.5.1 Konsep Etnis

Menurut Donal L. Harowitz etnis merupakan identitas suatu kelompok yang sangat eksklusif (relatif berskala besar) berdasarkan pada kesamaan asal-usul, keanggotaan yang terutama berdasarkan kekerabatan dan secara khusus menunjukkan ciri khas budayanya. Pemahaman etnis mencakup kelompok-kelompok yang dibedakan oleh suku, bangsa, ras, agama, kasta, bahasa, dan warna kulit (Horowitz, 1998: 17). Uighur adalah etnis minoritas di China yang menuturkan bahasa Uighur dan menganut agama Islam. Secara kultural Kelompok Etnis Uighur merasa lebih dekat terhadap bangsa Turki di Asia Tengah, daripada mayoritas bangsa Han. Orang Uighur berbeda ras dengan China-Han. Mereka lebih mirip orang Eropa Kaukasus, sedang Han mirip orang Asia. Keberadaan bangsa Uighur di Xinjiang sudah sejak berabad-abad silam. Bangsa Uighur telah tinggal di Uighuristan dan telah merdeka lebih dari 2.000 tahun. Namun pada tahun 1949, China mengklaim daerah itu warisan sejarahnya dan oleh karenanya tak dapat dipisahkan dari China. Orang Uighur percaya, fakta sejarah menunjukkan klaim China tidak berdasar dan sengaja menginterpretasikan sejarah secara salah, untuk kepentingan ekspansi wilayahnya.

Kelompok Etnis Uighur dan Kelompok Etnis Hui merupakan Etnis yang menganut agama Islam di China, namun terdapat perbedaan budaya dan gaya hidup diantara keduanya. Kelompok Etnis Uighur lebih bernafaskan Sufi sedangkan Kelompok Etnis Hui lebih pada mazhab Hanafi. Kelompok Etni Uighur berdomisili di kawasan Provinsi Xinjiang.

Sebelumnya Kelompok Etnis Uighur tidak menganut agama Islam, Uighur menganut agama Shamanian, Budha dan Manicheism. Bisa dilihat dari adanya candi yang dikenal sebagai Ming Oy (Seribu Budha) yang berada di Ughuristan. Reruntuhan candi tersebut dapat ditemui di kota Kucha, Turfan dan Dunhuang, yang dulunya merupakan tempat tinggal orang Kanchou-Uighur.

Orang Uighur memeluk Islam sejak tahun 934, pada saat pemerintahan Satuk Bughra Khan. Saat itu, 300 masjid megah dibangun di kota Kashgar yang kemudian agama Islam berkembang dan menjadi satu-satunya agama orang Uighur di Uighuristan.

1.5.2 Teori Sekuritisasi

Pada awalnya studi keamanan hanya berfokus pada isu militer/strategis saja. Seiring berkembangnya waktu, Barry Buzan mengatakan bahwa studi keamanan merupakan cabang dari politik dan tetap terdapat nilai realis didalamnya (Hartono, 2011). Meskipun terdapat isu baru dari studi keamanan bukan berarti ilmu keamanan tidak membahas masalah nuklir, rudal, kapal tempur dll. Studi keamanan tetap membahas isu-isu tersebut, namun hanya menambahkan isu lain yaitu politik. Barry Buzan dan Ole Waever, maupun beberapa ahli dari Copenhagen mencoba mengubah kajian keamanan tradisional menjadi non-tradisional. *Copenhagen School* (CS) lebih menganut kepada *Societal Security* (keamanan masyarakat). Berbeda halnya dengan *referent object* yang dimiliki oleh keamanan tradisional yang lebih menganut pada kemanan individu. Kemanan masyarakat yang dianut oleh *Copenhagen School* (CS) merujuk kepada dua hal yaitu masyarakat dan negara. Pengembangan keamanan

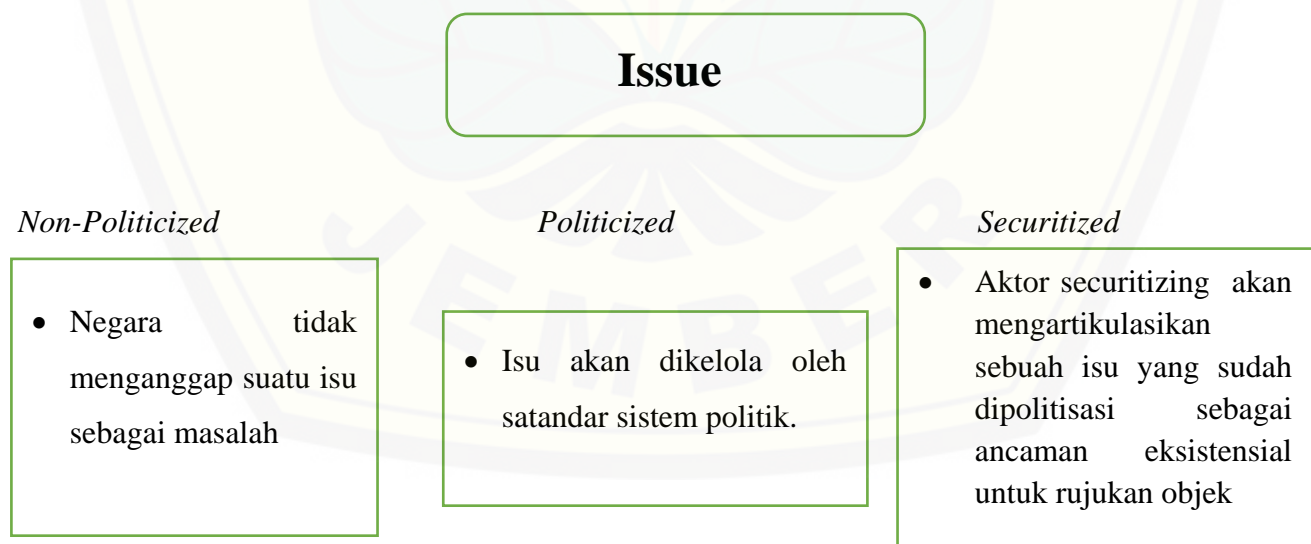
tradisional yang dilakukan oleh Buzan menganggap bahwa terdapat 5 sektor didalam keamanan, yaitu; Sektor militer (forceful coercion), Sektor politik (otoritas, status pemerintah, dan pengakuan), Sektor ekonomi (perdagangan, produksi, dan finansial), Sektor sosial (collective identity), Sektor lingkungan (aktivitas manusia dan the planetary biosphere) (Hartono, 2011). Mengapa *Copenhagen* tidak menganut kepada keamanan Individu? Alasan dari Ole Weaver karena:

“It seems reasonable to be conservative along this [referent object] axis, accepting that “security” is influenced in important ways by dynamics at the level of individuals and the global system, but not by propagating unclear terms such as individual security and global security.” (Buzan & Hansen, 2009: 75)

Menurut Weaver terdapat ketidakjelasan dari makna yang diberikan oleh pendekatan *Global Security* terkait dengan kewanaman individu. Hal tersebut lah yang membuat Weaver serta ahli-ahli lainnya yang berasal dari *Copenhagen School* (CS) merujuk pada kewanaman individu. Keamanan masyarakat merujuk pada ‘kemungkinan atau ancaman yang aktual’, dimana didalamnya aktor politik yang merupakan penunjuk dari sumber ancaman dan identitas dari yang terancam. Keberhasilan yang dilakukan oleh aktor dalam menunjukkan suatu isu menjadi sebuah ancaman kewanaman bergantung pada bagaimana cara aktor menyampaikannya. Pola tersebut yang dianggap oleh Weaver sebagai sekuritisasi.

Sekuritisasi memiliki tiga akar utama, yaitu asumsi yang ada di pendekatan kewanaman, *speech act*, serta pendekatan terkait kewanaman dan politik (Hartono, 2011). Aktor kewanaman melakukan sekuritisasi untuk menghilangkan suatu ancaman yang sifatnya non-tradisional (lingkungan, ekonomi, etnis). Perubahan yang dilakukan oleh aktor yang menganggap sesuatu isu merupakan non-kewanaman menjadi isu kewanaman dilakukan melalui proses sekuritisasi. Menurut Buzan aktor dalam sekuritisasi adalah negara. Negara memiliki hak dalam melakukan sekuritisasi jika mendapatkan ancaman. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh negara dalam melakukan proses sekuritisasi.

Pertama, aktor harus melakukan identifikasi terhadap suatu isu (politik maupun non-politik) dan kemudian mengubah suatu isu tersebut menjadi suatu isu keamanan. Aktor yang melakukan sekuritisasi disebut sebagai *securitizing actors*. Buzan mendefinisikan aktor sebagai “who securitize issues by declaring something – a referent object – existentially threatened.” Yang dimaksud dari *Existentially Threatened* disini adalah suatu objek (Negara atau Masyarakat) yang dianggap oleh aktor sebagai sebuah ancaman keamanan dan harus diamankan. Menurut Buzan aktor dalam sekuritisasi tidak hanya negara, melainkan pada prinsipnya sekuritisasi dapat dilakukan oleh siapapun. Namun, dalam praktiknya sekuritisasi sering kali dilakukan oleh elit politik, pelobi, kelompok oposisi, birokrasi dll. Aktor perlu melakukan sekuritisasi apabila suatu isu dianggap sangat mendesak dan membahayakan. Terdapat beberapa tingkatan yang harus diperhatikan dalam suatu isu apabila isu tersebut dianggap sangat mendesak dan membahayakan, yaitu; isu publik (*non-politicized*), politisasi, sekuritisasi). Masing-masing tingkatan memiliki penjelasan seperti yang akan dijelaskan dalam gambar spektrum sekuritisasi di bawah ini:



Gambar 1.1 Isu Sekuritisasi. Buzan, 1998. Tahapan Isu dalam Sekuritisasi. Diakses dari SECURITY: A New Framework for Analysis.

Kedua, kondisi pendukung dalam proses tindakan sekuritisasi (*facilitating conditions*); merupakan keadaan yang memiliki kemampuan untuk memperkuat opini publik terhadap suatu ancaman yang disekuritisasi. Ketiga, unit analisa keamanan (*the units of security analysis: actors and referent objects*); yaitu aktor yang menjadi rujukan sekuritisasi (negara atau masyarakat). Keempat, Buzan kemudian menyebutkan *speech act*, yaitu istilah yang dilakukan aktor sekuritisasi terhadap suatu isu yang dinilai sebagai ancaman. *Speech Act* tidak hanya sebuah ucapan yang diucapkan oleh sebuah aktor, melainkan juga adanya sebuah tindakan. Wacana keamanan menjadi hal khusus dari kegiatan komunikatif untuk menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Kelima, konstelasi sekuritisasi (*constellations of securitization*); proses pemetaan terkait *security complex*, yang bertujuan untuk menganalisis pola keterkaitan keamanan dari beberapa kompleksitas keamanan yang berbeda.

Dalam penelitian ini proses sekuritisasi yang dilakukan oleh China melalui *Speech Act* yang dilakukan oleh elit politiknya terhadap masyarakat domestik China. Menurut Barry Buzan dalam bukunya yang berjudul *SECURITY: A New Framework for Analysis*, "*Speech Act*" merupakan bagian dari mekanisme sekuritisasi. *Speech Act* merupakan sebuah teori yang memiliki makna bahwa 'perkataan' merupakan 'tindakan' (Buzan, 1998: 36).

Secara umum *Speech Act* adalah keadaan dimana saya menyatakan kepada orang lain untuk mendengarkan bahwa keadaan tersebut memang ada dan dapat diterima. Sehingga orang lain tersebut akan bertindak sesuai dengan apa yang ada dan dapat dia terima sesuai dengan instruksi dari aktor pembicara. Respon terhadap *Speech Act* tidak harus dilakukan dalam perbuatan secara langsung, akan tetapi dapat dilakukan melalui ucapan atau dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, pola *Speech Act* akan memberikan suatu bentuk normative terhadap praktek sang aktor. *Speech Act* memiliki hubungan yang saling berkesinambungan dengan dua hal lainnya, yaitu perbuatan dan peraturan. Maksud hubungan antara dua hal tersebut adalah, tindakan nyata maupun *Speech Act* merupakan perbuatan yang dibutuhkan oleh

manusia dalam membangun sebuah realita. Apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan konstan, maka akan terbentuk juga sebuah peraturan yang menjadi pedoman dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, peraturan tersebut berisi tentang harusnya apa saja yang harus dilakukan. Peraturan menciptakan pemikiran bersama atas suatu tindakan tertentu dan peraturan tidak hanya mempertahankan *Speech Act* tetapi juga mengkorelasikan hubungan antara pembicara dan pendengar.

Selain *Speech Act*, peran publik sebagai audien juga penting dalam mekanisme sekuritisasi. Pada dasarnya, sekuritisasi merupakan suatu proses intersubjektif dan terkonstruksi secara sosial. Sehingga pola pikir yang dimiliki oleh masyarakat tentang suatu bentuk ancaman akan menjadi tolak ukur bagi kesuksesan sekuritisasi. Dengan kata lain, jika aktor dari sekuritisasi ini dapat meyakinkan oleh masyarakatnya bahwa isu tersebut merupakan ancaman keamanan bagi keberlangsungan hidup mereka, maka isu tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai ancaman yang nyata. Dari sini, aktor mendapat persetujuan dan dukungan dari masyarakat untuk membuat kebijakan dan mengambil tindakan yang diluar dari mekanisme politik. Jadi, jika masyarakat percaya bahwa suatu isu merupakan ancaman yang nyata maka dapat dikatakan bahwa sekuritisasi tersebut berhasil.

Dalam kasus ini, isu sekuritisasi terhadap kelompok etnis Uighur bermula ketika china berperan sebagai aktor menyebarkan isu terhadap masyarakat domestic China yang menganggap kelompok etnis Uighur sebagai sebuah ancaman keamanan yang membahayakan masyarakat china. Pemerintah China melakukan sekuritisasi terhadap kelompok etnis Uighur melalui *Speech Act*. Pemerintah China memiliki ketakutan secara berlebihan terhadap kelompok etnis Uighur karena kelompok etnis Uighur sering melakukan aksi-aksi penyerangan terhadap institusi pemerintah dan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di China tepatnya di Kawasan Xinjiang. Kelompok etnis Uighur digambarkan sebagai kelompok etnis *Three Evils* (terrorism, separatism and religious extremism) yang dalam artinya memiliki tiga kejahatan. Perlawanan yang

dilakukan kelompok etnis Uighur, di mata pemerintah China merupakan suatu bentuk pemberontakan dan pembangkangan yang dianggap berbahaya bagi integrasi bangsa. Pemerintah China khawatir terhadap bentuk perlawanan yang dilakukan kelompok etnis Uighur memicu timbulnya gerakan-gerakan serupa lainnya di wilayah China yang lain. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi stabilitas keamanan di China. Oleh karena itu etnis Uighur dianggap berbahaya bagi keamanan nasional China dan keselamatan warga China. Dengan alasan tersebut maka Pemerintah China melakukan *Speech* terhadap warga domestik China tentang betapa bahaya dan mengancamnya kelompok etnis Uighur.

1.5.3 Teori Struktur Sosial Alexander Wendt

Konstruktivisme merupakan sebuah perspektif yang dimiliki Hubungan Internasional yang kemudian diwujudkan melalui beberapa bagian. Pertama, keyakinan bahwa di dalam sebuah struktur yang menyatukan manusia ditentukan oleh *shared ideas* atau sebuah gagasan yang diyakini secara bersama daripada kekuatan material. Kedua, kepercayaan tentang identitas dan kepentingan aktor sangat ditentukan oleh struktur sosial daripada faktor alam, artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor tidak hanya berkaitan dengan motif, dorongan dan kepentingan namun tindakan tersebut terbentuk dari proses interaksinya dengan individu lain dan lingkungan yang ada disekitarnya baik melalui stuktur sosialnya, politik, ekonomi, budaya, agama dan lain-lain.

Konstruktivisme memfokuskan diri pada konstruksi realitas sosial sehingga membentuk sebuah Sistem Internasioanl yang di dalamnya terdapat hubungan manusia termasuk juga hubungan internasional yang terdiri dari pemikiran dan ide yang pada dasarnya bukan merupakan kondisi material atau kekuatan. Sistem Internasional yang ada saat ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui konstruksi sosial (Wendt, 1999).

Para konstruktivis memiliki keyakinan bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu di “luar sana” yang secara langsung ada tanpa ide dan pemikiran orang-orang yang ada di dalamnya, bukan pula yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui sebuah penelitian dan dijelaskan melalui teori-teori ilmiah. Dunia sosial dan politik bukan pula bagian dari alam, karena tidak ada politik atau hukum masyarakat yang sifatnya alamiah. Melainkan dunia sosial adalah dunia kesadaran manusia yang terdiri dari pemikiran dan keyakinan, ide dan konsep, bahasa dan diskursus, tanda, signal, dan pemahaman diantara manusia, khususnya kelompok manusia seperti negara dan bangsa (Jackson, 2013).

Kemudian, Alexander Wendt menjelaskan bahwa terdapat dua inti dasar dalam konstruktivisme, yaitu struktur hubungan manusia lebih ditentukan oleh dorongan materi dan identitas beserta kepentingan aktor yang dikonstruksi oleh pendapat bersama yang kemudian diturunkan secara alamiah (Wendt, 1995). Perspektif konstruktivisme tentang struktur sosial Alexander Wendt terdiri dari tiga elemen, yaitu pengetahuan bersama, sumber daya material dan, praktik.

Dalam rangka mengidentifikasi pada latar belakang yang telah ditentukan, akan diidentifikasi dengan menggunakan teori struktur sosial dari Alexander Wendt. Alasan penulis menggunakan perspektif konstruktivisme tentang struktur sosial Alexander Wendt adalah untuk memfokuskan analisis bahwa fenomena yang terjadi di Uighur tidak secara langsung ada namun melalui beberapa proses atau tahapan-tahapan sehingga memunculkan sebuah praktik reprensif dan deskriminatif. Tiga elemen tersebut tentu saja memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan penelitian tersebut (Wendt, 1995).

Elemen yang pertama adalah pengetahuan bersama. Maksud dari pengetahuan disini yaitu Pemerintah Provinsi Xinjiang memiliki pandangan terhadap kelompok Etnis Uighur yang merupakan kelompok Islam yang dianggap sebagai ancaman keamanan di wilayah Xinjiang. Pengetahuan bersama merupakan pengetahuan yang

dibentuk dari interaksinya dengan banyak aktor. Kemudian, melalui interaksi tersebut sebuah pengetahuan akan menata, mengatur dan menjadi sebuah acuan bagi para aktor dalam bertindak. Pengetahuan bersama sifatnya sangat dinamis. Artinya, pengetahuan akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan tempat aktor berinteraksi. Kelompok Etnis Uighur menolak berbaur ke dalam etnis mayoritas Han bahkan menolak menyerahkan identitas Islam mereka kepada nasionalisme negara China. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Xinjiang memiliki pandangan terhadap kelompok etnis Uighur yang menganggap bahwa kelompok Etnis Uighur sebagai ancaman keamanan di kawasan Xinjiang.

Elemen yang kedua adalah Sumber Daya Material. Menurut Alexander Wendt Sumber Daya Material merupakan bagian dari struktur sosial, dalam makna tersebut materialisme adalah bagian dari konstruktivisme. Namun hal yang paling penting dalam Sumber Daya Material adalah ide dan keyakinan yang dimiliki oleh para aktor. Dengan berbagai macam pola pikir yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap etnis Uighur oleh karena itu segala bentuk sumber daya materil yang dimiliki kelompok etnis Uighur dianggap sebagai sebuah ancaman keamanan. Pemberontakan bersenjata yang terjadi di Baren pada April 1990 merupakan bentuk ancaman keamanan yang terjadi di kawasan Xinjiang. Gerakan pemberontakan ini juga mendapatkan bantuan persenjataan dari kelompok Islam radikalisme Al-Qaeda (bbc.co.uk, 2009). Diskriminasi etnis dan agama menjadi penyebab tindakan pemberontakan Kelompok Uighur. Tindakan represif dan deskriminatif yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok Etnis Uighur membuat mereka berusaha untuk meninggalkan China. Pasca terjadinya peristiwa Baren, Pemerintah Provinsi Xinjiang semakin mengekang kebebasan beragama kelompok Etnis Uighur dan menghembuskan isu revivalisme Islam dan bangkitnya nasionalisme etnis. Sumber Daya Material yang dimiliki Kelompok Etnis Uighur ini merupakan salah satu elemen yang dianggap Pemerintah Provinsi Xinjiang sebagai ancaman keamanan di wilayah Provinsi Xinjiang.

Elemen yang ketiga adalah praktik menurut Alexander Wendt. Praktik atau tingkah laku aktor sangat dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang dibangun secara kolektif. Kemudian, melalui pengetahuan yang dibangun oleh pemerintah Xinjiang terhadap etnis Uighur dan sumber daya material yang dianggap pula sebagai bentuk ancaman bagi keamanan Provinsi Xinjiang mengakibatkan terjadinya sebuah praktik. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini terjadi pada Kelompok Minoritas Uighur yang mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang yang berupa larangan menggunakan hijab bagi wanita muslim di kawasan Xinjiang. Berbeda dengan Etnis Hui yang juga berada di provinsi Xinjiang sebagai etnis muslim minoritas namun tergolong sebagai etnis mayoritas di provinsi Xinjiang justru mendapatkan perlakuan yang sama dengan etnis mayoritas lainnya. Perlakuan Pemerintah provinsi Xinjiang kepada etnis Hui tersebut dapat dilihat dari kebebasan membangun masjid, mendapat dana negara untuk pembangunan sekolah agama, tidak adanya pembatasan dalam pembuatan paspor dan lain-lain. Perbedaan praktek diskriminasi terhadap kelompok etnis minoritas Hui terjadi karena Pemerintah memiliki pengetahuan bersama dan sumber daya material yang dimiliki kelompok Etnis Uighur merupakan sebagai bentuk ancaman keamanan bagi wilayah Provinsi Xinjiang.

1.6 Argumen Utama

Argumen utama dalam penelitian ini adalah praktik represif dan deskriminatif yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok Etnis Uighur disebabkan oleh pola pikir yang tertanam didalam Pemerintah Provinsi Xinjiang yang menganggap kelompok etnis Uighur sebagai ancaman keamanan. Adanya persepsi bahwa Uighur merupakan ancaman, berkembang melalui pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pemerintah yang menganggap bahwa Uighur adalah kelompok teroris, separatis, dan ekstrimis keagamaan. Sebagai akibat dari adanya perspektif tersebut, pemerintah memutuskan untuk melakukan cara sekuritisasi dan meyakini bahwa segala bentuk sumber daya material yang dimiliki oleh Kelompok Etnis Uighur dianggap

sebagai sebuah ancaman keamanan.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha untuk menganalisa kebijakan pemerintah provinsi Xianjiang terhadap kelompok minoritas Uighur. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mengumpulkan, mendeskripsikan, dan melakukan analisis data berupa kata-kata yang diperoleh dari studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengharapkan skripsi dapat tersusun secara sistematis, ilmiah, dan kronologis.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan yang menggunakan data sekunder. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang tidak mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, namun cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Pengumpulan data melalui studi pustaka merupakan wujud bahwa telah banyak penelitian yang ditulis dalam bentuk buku, jurnal dan lain-lain.

Sedangkan, jenis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Wiratha, 2006: 26). Rujukan pustaka dalam melakukan penelitian ini diperoleh dari:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember
3. Buku-buku koleksi pribadi
4. Media internet

Melalui data sekunder yang telah diperoleh dari studi kepustakaan, penulis akan menjelaskan tentang kebijakan pemerintah provinsi Xianjiang terhadap kelompok minoritas Uighur. Penjelasan secara umum berisi tentang deskripsi etnis Uighur di

Xianjiang, bagaimana konflik etnis Uighur di Xianjiang dan bagaimana proses terjadinya praktek reprensif dan deskriminatif Pemerintah Provinsi Xianjiang melakukan Diskriminasi terhadap kelompok etnis Uighur.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, analisis data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan teknik analisis deskriptif, dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy, 1995: 127).

Peneliti mencari data dari beberapa sumber seperti jurnal, buku dan media internet kemudian mengolah data yang sudah terkumpul sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan, alasan mengapa pemerintah provinsi Xianjiang melakukan praktik represif dan diskriminatif terhadap kelompok minoritas Uighur dengan menggunakan Konsep Etnis, teori struktur sosial Alexander Wendt dan teori sekuritisasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang yang menyebabkan Pemerintah Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan diskriminasi terhadap kelompok etnis Uighur, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, landasan teori, argumen utama, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Gambaran Umum Xinjiang

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum provinsi xinjiang yang dimana

didalamnya menjelaskan sejarah provinsi Xinjiang, potensi yang ada dalam provinsi Xinjiang. Akan dijelaskan juga kehidupan dan sejarah kelompok Etnis Uighur.

Bab 3 Reaksi etnis Uighur di Xinjiang Berdasarkan Praktik Diskriminatif yang Dilakukan Oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang

Bab ini menjelaskan bentuk perlawanan yang dilakukan etnis uighur akibat dari diskriminasi yang dilakukan secara langsung oleh Pemerintah Provinsi Xinjiang dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok etnis Uighur.

Bab 4 Sekritisasi Pemerintah dan Penyebab Pemerintah Provinsi Xinjiang Melakukan Praktik Represif dan Deskriminatif Terhadap Kelompok Etnis Uighur

Bab ini menjelaskan proses sekritisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan alasan mengapa pemerintah provinsi xinjiang melakukan praktik represif dan deskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur dan akan dijelaskan juga bentuk-bentuk praktik diskriminatif Pemerintah Provinsi Xinjiang.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini akan menyimpulkan apa yang menyebabkan Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan praktik represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur.

BAB 2. GAMBARAN UMUM XINJIANG

2.1 Gambaran Umum Xinjiang di China

Turkistan Timur terletak di pedalaman Asia yang merupakan provinsi muslim dengan ibukota Kashgar. Mulai dari utara ke selatan terdapat pegunungan-pegunungan Altai, Tianshan dan Kunlun. Kemudian, di dalam pegunungan-pegunungan tersebut terdapat tanah cekungan yang disebut sebagai basin Tarim dan Tsunggar. Setelah Turkistan Timur menjadi wilayah China, ibukotanya dipindahkan ke Urumqi yang kemudian diganti menjadi Xinjiang. Menurut bahasa, Xinjiang memiliki makna “Perbatasan Baru” atau “Daerah Baru”. Nama tersebut diberikan semasa Dinasti Qing Manchu saat itu, yang dianggap sebagai penggunaan nama lokal yang memiliki sejarah dan etnik seperti Turkistan Timur atau Uighuristan dan Turkistan China. Turkistan Timur berada di wilayah Asia Tengah yang berbatasan dengan bagian timur yaitu China dan Mongolia, bagian barat berbatasan dengan Kaspia dan sungai Ural, dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Tibet, Kashmir, Pakistan, Afghanistan, Iran, Mongolia Utara dan Siberia.

Xinjiang sendiri merupakan wilayah yang strategis bagi pertahanan China. Hal ini disebabkan karena Xinjiang memiliki perbatasan dengan delapan negara tetangga di bagian barat laut. Negara-negara tersebut diantaranya yaitu Pakistan, Afghanistan, Tajikistan, Kyrgistan, Kazakstan, Usbekistan, Mongolia dan Rusia. Oleh karena itu China sangat mempertahankan wilayah tersebut bagi kepentingan pertahanannya. Ada dua penjajah yang bergabung untuk menguasai wilayah Turkistan, penjajah tersebut yaitu Uni Soviet yang dahulu menjajah wilayah bagian barat yang dikenal dengan nama Turkistan Barat, sementara Republik Rakyat China atau RRC menjajah wilayah bagian Timur yang dikenal dengan nama Turkistan Timur melalui konspirasi di bawah perjanjian Nerchinsk pada bulan Agustus 1689, namun perjanjian ini berakhir ketika ada perjanjian St. Petersburg pada bulan Februari 1981 (Bhattacharji, 2012). Penjajahan yang dilakukan oleh Republik Rakyat China masih berlangsung sampai

sekarang, artinya Turkistan Timur masih berada di bawah tekanan dan penindasan rezim yang dilakukan oleh Komunitas China.

Wilayah Turkistan Timur atau Xinjiang merupakan sebuah wilayah dimana jarak dengan laut terdekat sekitar 1900 km dan memiliki luas wilayah 1.750.734 km² dua kali wilayah Mesir dan dua kali wilayah Pakistan. Wilayahnya sebagian besar terdiri dari semi padang pasir dan berbatasan dengan garis-garis batas tiga pegunungan dan lembah sungai.

2.1.1 Sumber Daya Alam (SDA) Xinjiang

Xinjiang merupakan salah satu aset negara terkaya dari beberapa aset milik negara-negara yang ada di wilayah Asia Tenggara. Kekayaan yang dimiliki oleh Turkistan Timur yaitu berlimpahnya mineral yang terkandung di dalam tanah, minyak dan bahan tambang. Diperkirakan Turkistan Timur menjadi penyedia minyak terbesar kedua di dunia setelah Turkistan Tengah. Sehingga tidak heran apabila negara-negara seperti Uni Soviet, Republik Rakyat Cina dan India yang mengklaim wilayah Aksai China sebagai bagian dari negara bagian Jammu dan Kashmir mengingat sumber daya alam dan ekonomi Xinjiang yang luar biasa.

Selain menjadi produsen terbesar kedua di dunia, Xinjiang memiliki 56 tambang emas. Salah satunya besi yang merupakan hasil tambang dengan jumlah produksi tahunan mencapai 250 juta ton. Produksi uranium setiap tahunnya mencapai 12 triliun ton. Sedangkan untuk produksi batu garam pertahunnya mencapai 450.000 ton bahkan persediaan batu garam di Xinjiang cukup apabila untuk seluruh dunia selama 1000 tahun. Daerah bergurun pasir dan bergunung tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena kekayaan yang dimiliki seperti pertambangan, energi dan pertanian. Melalui sumber daya alam yang sangat besar tersebut, Xinjiang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan akan energi bagi penduduk kota-kota di pantai timur dengan menggunakan beberapa saluran pipa minyak dan gas dari Asia Tengah melintasi wilayah Xinjiang.

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Xinjiang menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi wilayah tersebut sekaligus menjadi sebuah jembatan bagi China untuk memajukan perekonomiannya di masa mendatang. Mencakup lebih dari 1,6 juta km², kekayaan Xinjiang seperenam dari seluruh wilayah China. Oleh sebab itu, pemerintah China bersikeras untuk tidak melepaskan wilayah Xinjiang meskipun penduduk Xinjiang (Etnis Uighur) berusaha melepaskan diri dari China, karena apabila dilihat dari minyak saja sejak tahun 1993, China menjadi importer minyak dan diperkirakan pada tahun 2009 hanya 40% kebutuhan minyak China dapat dipenuhi di dalam negeri, sisanya 60% diperoleh dari tempat lain yaitu Timur Tengah. Melalui wilayah Timur Tengah ini, China berhasil mengimpor 44% dari total impor minyak pada tahun 2006, sedangkan pada tahun 2015 impor minyak mengalami peningkatan hingga 70%. Xinjiang yang merupakan wilayah dengan kekayaan akan sumber daya alam yang melimpah menjadi sebuah keistimewaan dan andalan bagi negeri China. Berikut adalah cadangan minyak dan gas yang dimiliki oleh Xinjiang.

1. Sekitar 20% cadangan potensial minyak China dikuasai oleh Xinjiang.
2. Xinjiang memiliki cadangan minyak mencapai antara 20-40 miliar ton minyak mentah.
3. Cadangan gas yang dimiliki oleh Xinjiang sekitar 1,4 triliun kaki kubik yang dikelola oleh perusahaan China National Petroleum Corp sebuah perusahaan minyak terbesar milik negara dan memiliki hak monopoli pengelolaan dan eksplorasi migas di Xinjiang.
4. Terdapat penemuan minyak terbesar di wilayah Xinjiang tepatnya di daerah cekungan sungai Tarim dan gurun Taklamakan.
5. Xinjiang mampu mengaliri migas ke sebagian besar kota seperti Shanghai hingga ke Beijing dengan menggunakan pipa sepanjang 2.600 mil (International, 2005).

Kekayaan Sumber Daya Alam di Xinjiang sangat menarik perhatian global. Sehingga tidak heran apabila negara-negara seperti China berusaha untuk

mempertahankan wilayah Xinjiang agar tidak melepaskan diri. Hal ini bertujuan untuk memajukan perekonomian negeri China di masa depan.

2.1.2 Perekonomian Xinjiang

Sumber Daya Alam yang dimiliki Xinjiang memberikan dampak positif bagi perekonomian China. Semakin berkembangnya perekonomian China semakin menuntut energi lebih banyak dan membuat China semakin bergantung pada impor minyak. Sedangkan sebelumnya China menjadi pengeksport minyak yang cukup besar. Xinjiang yang diperkirakan akan menjadi produsen minyak terbesar di negeri China, saat ini sudah menunjukkan hasilnya. Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan khususnya bagi para kritikus apakah eksploitasi minyak yang terjadi di Xinjiang akan membawa keuntungan atau malah sebaliknya bagi para warga lokal yang sebagian besar penduduknya adalah etnis minoritas.

Terjadinya eksploitasi yang dilakukan oleh China dan timbulnya pertanyaan-pertanyaan para kritikus mendapat respon dari juru bicara Kongres Uighur Dunia yang bernama Dilshat Reshit. Ia mengatakan bahwa masyarakat Uighur tidak banyak mendapat manfaat dari pertumbuhan ekonomi Xinjiang selama dua dekade terakhir dan kehilangan kontrol atas perekonomian lokalnya sendiri. Pertumbuhan ekonomi di Xinjiang disertai dengan pengencangan politik abadi. Xinjiang telah mempertahankan sekitar 10% pertumbuhan tahunan selama lebih dari 10 tahun pada tahun 2008. Namun dua perusahaan industri minyak yaitu Xinjiang production and Contruction Corps dan Han China telah mendominasi perekonomiannya. Hampir 70% dari PDB Xinjiang mereka menyumbang minyak pada tahun 2008 sebanyak 420 miliar yuan atau setara dengan US \$ 61.5 miliar. Sedangkan Han China yang menjadi kelompok etnis mayoritas di China juga mendominasi perekonomian Xinjiang.

Xinjiang yang terkenal dengan penghasil minyak terbesar di China yang seharusnya banyak mendapat keuntungan, namun sebaliknya. Harga minyak di wilayah tersebut lebih tinggi daripada di Shanghai. Hal ini justru memberikan keuntungan bagi Shanghai bila dibandingkan dengan Xinjiang sendiri. Orang-orang Urumqi banyak

mengeluh terkait dengan pemerintah China yang berusaha mengorbankan Xinjiang demi keuntungan orang-orang kaya Shanghai. Hal ini terlihat dari adanya perusahaan produksi dan kontruksi dari sebuah organisasi semi-militer pemerintah yang terdiri dari 2,5 juta orang yang menempati sekitar 40% dari lahan pertanian yang ada di Xinjiang. Perusahaan tersebut juga menikmati hasil monopoli produksi kapas dan tekstil. Sehingga keberadaan etnis Han China yang merupakan penduduk luar mendapatkan keuntungan dari peningkatan investasi ekonomi Xinjiang (Nahimunkar, 2009). Hal ini akan mendorong etnis Han China untuk melakukan perpindahan ke Xinjiang melihat keuntungan-keuntungan dari sumber daya alam di Xinjiang. Berikut adalah keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh China dari penghasilan yang dicapai Xinjiang, diantaranya:

1. Pemerintah pusat China menerima 75% dari pajak Xinjiang, padahal wilayah tersebut merupakan daerah otonomi;
2. Perekonomian China bergantung pada migas dan menjadi salah satu pemain utama global dalam perang energi dengan Rusia, Uni Eropa dan AS. Melalui potensi yang dimiliki Xinjiang sangat membantu China menjadi salah satu pemain global dalam perang tersebut;
3. Potensi yang ada di Xinjiang mampu membantu China untuk mengurangi ketergantungan pada migas dari luar negeri yang selama ini menjadi pemasok migas ke China. Karena, sebelumnya China menghabiskan sekitar 65 miliar USD pertahun untuk impor energi dari Iran dan Arab Saudi;
4. Xinjiang memproduksi sekitar 27,4 juta ton minyak mentah pada tahun 2008. Hal ini melebihi produksi ladang yang ada di Shandong. Sedangkan pada tahun 2009 produksi minyak Xinjiang mengalami peningkatan sebanyak 28 juta ton;
5. Pertumbuhan GDP Xinjiang mencapai sekitar 10% pertahun;
6. Sekitar 500 ribu turis dan 1 juta pelancong domestik berkunjung ke Xinjiang untuk melihat kekayaan yang dimiliki baik dari segi kebudayaan, sumber daya dan kekayaan lainnya. Hal ini tentu memberikan dampak yang cukup baik

khususnya di sektor pariwisata. Pendapatan yang diperoleh sekitar 1,5 miliar USD pertahun (International, 2005).

Selain dari sektor pariwisata yang mumpuni, Xinjiang juga berkembang di bidang industri. Sistem industri yang ada di Xinjiang diantaranya bahan bangunan, tekstil, produksi gula, produk kulit, rokok, minyak bumi, manufaktur, kimia, besi bajak, dan produksi kertas. Melalui kekayaan dan keberhasilan Xinjiang dalam mengembangkan sumber dayanya baik di bidang budaya, industri, pariwisata, ekonomi sangat menguntungkan pemerintah China, sebab meskipun Xinjiang merupakan daerah otonomi, pajak Xinjiang masuk pada pemerintah pusat China.

Di bidang industri Xinjiang memiliki 60 ribu perusahaan dan 2000 macam produk meliputi batu bara, minyak bumi, listrik, pengemasan, tekstil, kimia, pengemasan, bahan bangunan dan makanan. Xinjiang terkenal juga dengan perdagangan buahnya. Banyak negara-negara yang bersimpati untuk melakukan kerjasama dengan Xinjiang dalam perdagangan buah. Hal ini disebabkan karena Xinjiang memiliki teknologi yang sangat baik untuk mempertahankan kesegaran buah, proses pengangkutan barang yang cepat dan harga buah yang relatif murah. Buah yang diproduksi oleh Xinjiang dan menjadi barang utama yang di ekspor diantaranya apel, pear, dan anggur yang saat ini dijual di negara Asia Tengah meliputi Pakistan dan Kyrgrstan. Melalui keberhasilan dalam perdagangan dan kerjasama yang dilakukan dengan negara-negara lain akan semakin mempererat dan meningkatkan keberhasilan perekonomian Xinjiang.

Xinjiang merupakan wilayah yang tidak hanya berpotensi di bidang industri, pertambangan, perdagangan. Namun, Xinjiang juga merupakan wilayah yang memiliki sumber daya tanah yang bagus. Hal ini terlihat dari terpenuhinya sumber air untuk pertanian di benua hijau. Gandum, jagung dan padi merupakan hasil pertanian di Xinjiang termasuk juga sayur manis, kapas dan beer. Selain disebut sebagai penghasil minyak terbesar kedua di dunia, Xinjiang juga disebut sebagai kampung buah, karena

wilayah pertaniannya yang luas dan ditanami dengan bermacam-macam buah dan sayur dengan kualitas yang baik, mulai dari proses penanaman, mempertahankan kesegaran sampai dengan proses pengangkutan barang. Sehingga, Xinjiang menjadi dipercaya oleh negara-negara lain untuk melakukan kerjasama. Hal ini tentu akan semakin menambah kemajuan khususnya dibidang perekonomian Xinjiang. Namun, dengan banyaknya potensi yang dimiliki oleh Xinjiang menjadi sebuah keuntungan bagi China. Karena China sangat membutuhkan Xinjiang untuk menopang perekonomian yaitu mengurangi ketergantungan China atas minyak yang diimpor dari negara-negara lain, melihat konsumsi minyak China sebanyak 6 juta barrel per hari atau setara dengan sepertiga dari kebutuhan AS (Soetjipto, 2006: 74). Semakin banyak potensi-potensi Xinjiang yang dapat memberikan keuntungan bagi China, akan semakin berambisi bagi China untuk menguasai wilayah Xinjiang dan pemerintah China semakin bersikeras untuk tetap mempertahankan Xinjiang.

Potensi-potensi yang dimiliki oleh Xinjiang merupakan aset yang tak ternilai oleh pemerintah China. Mulai dari sektor pariwisata, Xinjiang mampu menarik perhatian para pelancong untuk melakukan kunjungan, padang pasirnya yang luas dengan keindahan semakin menarik warga asing untuk berkunjung. Salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh warga asing yaitu Tasik Kanas yang terletak di wilayah utara Xinjiang berbatasan dengan Rusia, Kazakhstan dan Mongolia. Tempat ini menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat disegani para pelancong, karena keindahan yang menjadikannya sebagai daya tarik. Setiap tahun pengunjung selalu datang untuk melihat kekayaan dan keindahan yang dimiliki oleh Xinjiang, sekitar 500 ribu turis asing dan 13 juta pelancong. Hal ini tentu sangat membantu perekonomian Xinjiang dan China, sebab semakin tinggi tingkat perekonomian Xinjiang akan sangat menguntungkan bagi pemerintah China.

Xinjiang, selain terkenal dalam sektor pariwisata. Provinsi yang sebagian besar penduduknya adalah umat muslim, juga berkembang di sektor pertambangan. Hal ini terlihat dari persediaan gas bumi terbesar di China dan menjadi pemasok minyak bumi

kedua di dunia. Kemudian, Xinjiang juga memiliki tambang emas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian di Xinjiang ini sangatlah berlimpah bahkan persediaan batu bara China berasal dari Xinjiang. Oleh karena itu, China sangat menjaga wilayah ini agar pemerintah bisa menikmati berbagai macam potensi yang dimiliki oleh Xinjiang. Selain aset yang dimiliki oleh Xinjiang dan sumber daya yang mumpuni, ada pula keistimewaan yang menjadi wilayah ini semakin menarik perhatian pihak asing untuk dijajaki yaitu Xinjiang juga kaya akan warisan arkeologis, karena lokasinya yang sangat strategis dan menjadi pintu menuju wilayah-wilayah Eropa Tengah dan Asia Tengah. Sehingga banyak terjadi perdagangan-perdagangan sutra di masa lampau yang memadukan peradaban China, Mesir, Persia, India, Roma dan Mesopotamia. Sedangkan di bagian selatan terdapat lembah sungai tarim yang berbatasan dengan Kashmir dan pegunungan Tian Shan yang menjadi tanda perbatasan dengan Kyrgyzstan.

Kekayaan yang dimiliki oleh Xinjiang merupakan peluang besar bagi pihak asing untuk berbisnis. Dilihat dari sektor pertambangan saja, Xinjiang memiliki gas bumi dan minyak yang menjadi pemasok kedua. Bahkan dalam sektor perdagangan Xinjiang mampu menarik perhatian pihak asing untuk bekerja sama dengan mengutamakan mutu dan menggunakan teknologi yang sangat bagus. Xinjiang juga mampu menjadi pengalir migas bagi sebagian besar kota-kota yang ada di wilayah Shanghai sampai Beijing dengan menggunakan pipa. Pariwisata di Xinjiang juga tidak kalah menarik, banyak turis-turis asing yang berkunjung. Selain meningkatkan perekonomian dari hasil alam juga didapatkan dari hasil wisata. Xinjiang juga pernah menjadi bahan uji coba Nuklir bawah tanah oleh pemerintah China dan tempat untuk meletakkan misil-misil China sebagai bentuk pertahanan agar terhindar dari berbagai macam ancaman-ancaman dari negara lain. Sehingga China sangat bersikeras tidak ingin melepaskan Xinjiang meskipun penduduk Xinjiang ingin melepaskan diri. Sebab, melalui kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah tersebut, China mampu menopang perekonomian agar semakin maju serta lokasi Xinjiang yang sangat strategis

mampu memberikan banyak manfaat bagi China. Begitu pula sebaliknya, apabila Xinjiang dapat melepaskan diri dari China, maka perekonomian China akan semakin menurun, karena Xinjiang merupakan asupan terbesar bagi China.

2.2 Etnis Uighur di Xinjiang

Turkistan Timur atau Xinjiang merupakan provinsi muslim, penduduk asli di wilayah ini yaitu etnis Uighur. Etnis ini merupakan etnis pertama yang ada di Turkistan Timur dan dikenal dengan Shinking atau Xinjiang atau Xinjiang Uighur Autonomous Region (XUAR) (International, 2011). Selain itu, etnis Uighur juga memiliki keunikan dilihat dari perbedaan bahasa, kultur, ideologi dan morfologi fisik dari mayoritas penduduk China yang didominasi oleh etnis Han (Akademiyesi, 2017). Salah satu ciri dari Etnis Uighur yang menjadi persamaan dengan orang Kaukasus atau Eropa terletak pada paras wajahnya. Etnis Uighur memiliki bahasa dan huruf sendiri. Huruf tersebut berupa ejaan Arab yang telah dimodifikasi atau disebut sebagai Arab Uighur. Melalui perbedaan inilah kesadaran etnis Uighur terbangun bahwa mereka bukanlah orang China.



Gambar 2.1 Orang Etnis Uighur. CRI online, 2011. Foto Etnis Uighur melakukan kegiatan sehari-hari. Diakses dari <http://indonesian.cri.cn/441/2011/08/07/1s120417.htm>.

Etnis Uighur memiliki banyak versi dalam pelafalan diantaranya yaitu Uygur, Uighuir, Weiwuer, Uiguir yang memiliki arti persatuan dan kesatuan (International, 2011). Sehingga mereka mengharapkan dengan adanya nama Uighur dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Wilayah yang mereka tempati memiliki luas 1.646.800 km² yang berbatasan langsung dengan wilayah Mongolia, India, Kazakhstan, Russia, dan Kyrgyztan. Terdapat pegunungan Altay di sebelah utara, dan di sebelah Barat terdapat pegunungan pamir yang menjadi pembatas wilayah dengan beberapa wilayah seperti Mongolia, India, Kazakhstan, Russia dan Kyrgyztan. Sedangkan untuk bagian selatan terdapat ceruk tarim dan padang pasir Taklimakan. Kemudian, di sebelah utaraterdapat ceruk Junggar yang memiliki kesuburan tanah. Adapun daerah terpanas dan terindah di wilayah ini yaitu ceruk Turpan.

Etnis Uygur yang merupakan keturunan Turki memiliki catatan sejarah yang cukup panjang dalam perjalanannya sebagai bangsa China. Dimulai dari abad 386 M etnis ini memiliki peran penting dalam kerajaan Hun, Tabga pada abad ke 554 M, dan juga memiliki peran penting di Kok Turk pada abad ke 552 sampai dengan abad ke 744 M yang saat itu dibangun di Asia Tengah. Jatuhnya kerajaan Kok Turk menyebabkan etnis Uighur mendirikan kerajaan pertama pada abad ke 744 M yang terletak di wilayah barat Mongolia yang didirikan oleh Kutluk Bilge Kul Khagan. Kerajaan pertama yang mereka dirikan, ibukotanya bernama Karabalgasun. Saat masa pemerintahan Kutluk Bilge Kul Khagan bersama dengan putranya yang bernama Moyunchur berhasil menaklukkan klan Turki dan berhasil memperluas jaringan kekuasaan dari utara danau Baikal hingga ke wilayah timur dan barat daya Gansu hingga ke India. Namun hal ini tidak berlangsung lama. Terjadi kemunduran dan perebutan kekuasaan ketika Kutluk Bilge Kul Khagan meninggal pada 805 M. Sehingga menjadi peluang bagi Kyrgyz untuk menjatuhkan kerajaan Uighur (Bhattacharji, 2012).

Runtuhnya kerajaan Uighur menyebabkan orang-orang Uighur berpindah tempat ke bagian tenggara Turkistan Timur di wilayah sekitar Turfan. Kemudian, tempat ini mereka beri nama Uighuristan. Orang Uighur melakukan penyebaran di beberapa tempat diantaranya yaitu di wilayah barat sungai Kuningdi daerah Kansu, ada pula yang bertempat di Tianshan dan sebelah utara wilayah Khan Tengri. Kemudian di beberapa tempat tersebut, etnis Uighur mendirikan kerajaan Konchou, Karakhanid dan Karakhoja. Melalui kerajaan-kerajaan tersebut Mongolia semakin memperluas pengaruhnya pada kerajaan Karakhanid dan kerajaan Karakhoja yang ada di Uighuristan. Hal ini dapat dilihat dari dipeluknya agama Islam oleh Kharakanid dan dipeluknya agama Buddha oleh Karakhoja.

Kerajaan Karakhanid dan kerajaan Karakhoja yang keduanya memiliki aliran berbeda. Kharakanid yang beraliran Islam dan Karakhoja yang beraliran Buddha. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersatu. Pada tahun 1397 kerajaan Karakhanid dan Karakhoja bergabung menjadi kerajaan Turkistan Timur.

Proses penggabungan antara kedua kerajaan tersebut bermaksud untuk mempertahankan kemerdekaannya hingga tahun 1759. Namun dengan adanya invasi dari kekaisaran Manchu Qing yang terletak di China pedalaman, kemerdekaan dari kerajaan Karakhanid dan kerajaan Karakhoja mengalami kehancuran. Hal ini disebabkan karena kekaisaran Manchu Qing berhasil untuk tetap mempertahankan dominasinya hingga tahun 1862.

Etnis Uighur memiliki sejarah yang cukup panjang untuk mempertahankan kemerdekaannya. Bahkan etnis Uighur melakukan 42 kali pemberontakan pada masa kekaisaran Manchu Qing agar kemerdekaan etnis Uighur kembali. Usaha dan kerja keras etnis Uighur memberikan hasil yang baik. Etnis Uighur berhasil mendorong Manchu Qing keluar dari Turkistan Timur pada pemberontakannya yang terakhir yaitu pada tahun 1863. Melalui pemberontakan yang terakhir inilah etnis Uighur berhasil mendapatkan kemerdekaannya kembali.

Kemerdekaan etnis Uighur yang saat itu berada dibawah kepemimpinan Yakub Beg. Etnis Uighur mendirikan sebuah kerajaan muslim kedua yang bernama *Uighur Kashgaria Kingdom* yang berarti bangsa yang merdeka dan bertahan hingga tahun 1876 (Gladney, 1996). Kerajaan ini juga diakui oleh Inggris, Rusia, dan Afganistan. Namun, kemerdekaan yang mereka pertahankan kembali mendapat serangan dari pasukan Manchu Qing yang saat itu dipimpin oleh jenderal Zho Zhung Tang dan pada tanggal 18 November 1884 pasukan tersebut berhasil mengambil alih Turkistan Timur secara paksa. Kemudian, oleh pemerintahan Manchu nama Turkistan Timur diubah menjadi Xinjiang yang berarti “Daerah Baru” masuk menjadi salah satu bagian dari wilayah China.

Xinjiang yang saat ini banyak diperebutkan oleh pihak asing karena letak wilayahnya yang strategis dan sumber daya serta hasil tambangnya yang melimpah menjadikan pemerintah nasionalis China ingin menguasai wilayah tersebut. Pada tahun 1911 Xinjiang jatuh ke tangan pemerintah Nasionalis China dan pemerintahan Manchu

mengalami kekalahan. Perebutan ini menjadi sebuah masalah bagi etnis Uighur. Serangan kembali dilancarkan pada pemerintah Nasionalis China yang saat itu dipimpin oleh Khoja Niyas Hajji. Serangan yang berlangsung selama tiga tahun tersebut membawa keberhasilan dan diproklamkanlah pendirian negara Republik Islam Turkistan Timur (RITT) pada tahun 1933 dengan Khoja Niyas Hajji sebagai presiden. Namun keberhasilan dalam mendirikan Republik Islam Turkistan Timur tidaklah lama, hanya bertahan selama tiga bulan saja. Hal ini disebabkan karena Uni Soviet sebagai negara tetangga merasa khawatir akan ada negara Islam merdeka yang dapat mengancam negara-negara persemakmurnya. Sehingga US membantu dan bergabung dengan China untuk melakukan penyerangan terhadap Republik Islam Turkistan Timur melalui invasi militer dan politiknya. Dalam penyerangan yang dilakukan oleh US dan China terhadap penduduk muslim di Republik Islam Turkistan Timur tersebut terjadi pembunuhan secara besar-besaran, termasuk juga dibunuhnya presiden RITT Khoja Niyas Hajji.

Penyerangan yang dilakukan oleh pihak asing tidak membuat etnis Uighur mundur dari kekalahan. Pada tahun 1940 etnis Uighur kembali melakukan perlawanan dibawah kepemimpinan Uthman Batur. Perlawanan ini juga mendapat keberhasilan dengan adanya keretakan internal pada pemerintahan China. Saat itu di China terjadi pergolakan yang disebabkan oleh adanya Revolusi Petani sehingga menyebabkan terjadinya perang saudara antara pemerintah nasionalis dan pemerintah komunis. Pemerintah nasionalis yang saat itu berada dibawah kepemimpinan Chian Kai Sek dan pemerintah komunis yang berada dibawah pemerintahan Mao Zedong. Seiring dengan terjadinya pergolakan di China, Etnis Uighur kemudian membentuk kembali Turkistan Timur dengan nama Republik Turkistan Timur dengan periode yang sangat singkat antara tahun 1944 sampai dengan tahun 1949. Namun, keberhasilan yang diperoleh Etnis Uighur tidak berlangsung lama dan berakhir bersamaan dengan kemenangan yang diperoleh pemerintah komunis Mao Zedong pada tahun 1949 dan kembali merebut Xinjiang dari tangan Etnis Uighur. Kemudian, pada tanggal 1 Oktober 1955

China memberikan otonomi khusus pada Xinjiang. Melalui otonomi khusus tersebut nama Xinjiang diubah menjadi Xinjiang Etnis Uighur Autonomous Region (XUAR). Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pemberontakan. Berubahnya nama Xinjiang menjadi XUAR tersebut merupakan sebuah awal dari rezim Komunis China dan ketidakadilan dalam sejarah Turkistan Timur.

2.2.1 Kehidupan Etnis Uighur dalam Aspek Agama, Budaya, Ekonomi dan Politik

Kehidupan masyarakat Uighur tidak lepas dari keagamaan, kebudayaan dan aspek politik yang dimilikinya. Dalam aspek keagamaan, Etnis Uighur mengaku dirinya sebagai umma atau komunitas pemeluk Islam dunia melalui ibadah rutin, membaca Al-Qur'an, mengadopsi simbol dan makanan Islamik. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Uighur diantaranya yaitu Shamanism, Manicheism, Zoroastrianism, Nestorian Christianity and Buddhism. Namun, sejak abad ke delapan ketika pasukan Arab menyebarkan Islam ke Asia Tengah, masyarakat Uighur memeluk agama Islam hingga saat ini. Kebanyakan dari masyarakat Uighur beraliran Sunni yang bermazabkan Hanafi.

Islam bagi masyarakat Uighur tidak hanya sebagai agama yang diagungkan. Namun, melalui Islam mereka juga mengambil nilai-nilai Islami yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya seperti bertingkah laku, cara makan dan makanan yang diharamkan maupun yang tidak diharamkan oleh Islam serta cara dalam berpakaian.

Masyarakat Uighur juga memiliki kebudayaan yang tidak lepas dari ideologi keIslamannya. Mayoritas kebudayaan masyarakat Uighur bernafaskan Islami baik dari segi bahasa dan tulisan, hasil karya seni, bangunan-bangunan dan lain-lain. Ada banyak kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Uighur. Salah satunya yaitu kesenian tradisional yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari Arab Turki. Kesenian tersebut diantaranya yaitu musik, tari-tarian dan kerajinan tangan.

Sedangkan kebudayaan masyarakat Uighur jika dilihat dari aspek bahasa dan tulisan. Etnis Uighur memiliki bahasan dan tulisan tersendiri, dimana bahasa Etnis Uighur berasal dari bahasa Turki Kuno yang hidup di kawasan Asia Tengah, lebih tepatnya berasal dari kelompok bahasa Chagatay yang kemudian berkembang di masyarakat Uighur dan menjadi bahasa mereka sehari-hari hingga saat ini. Pada abad ke sepuluh, ketika bahasa Arab dan Persia memasuki wilayah Uighur, hal ini memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat dan menjadikan etnis Uighur kaya akan bahasa. Bahasa Uighur terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu kelompok dialek Hetian, Luobo, dan pusat. Kemudian, pada tahun 1955 bahasa yang dimiliki oleh Etnis Uighur ini dijadikan sebagai bahasa resmi di daerah kawasan XUAR oleh pemerintah setempat.

Selain bahasa, Etnis Uighur juga memiliki huruf tersendiri. Sebelum Islam memasuki kawasan ini, bahasa etnis Uighur ditulis dengan huruf Orkhon yang sama persis dengan huruf Runik. Namun, ketika bangsa Arab menyebarkan agama Islam ke Asia Tengah, gaya penulisan etnis Uighur berubah menjadi Arab. Sehingga setiap kali mereka menulis menggunakan tulisan Arab dengan sedikit modifikasi yang disesuaikan dengan lidah setempat. Sebelum masyarakat Uighur menggunakan tulisan Arab, pemerintah China pernah menciptakan alfabet berdasarkan huruf latin, namun kerja keras yang dilakukan pemerintah China tersebut kurang mendapat respon yang baik oleh masyarakat etnis Uighur. Sehingga pada tahun 1983 Pemerintah Provinsi Xinjiang mengeluarkan keputusan bahwa huruf Arab menjadi satu-satunya huruf penulisan bagi bahasa masyarakat Uighur.

Selain aspek agama dan budaya yang telah dijelaskan diatas. Etnis Uighur memiliki tingkat perekonomian rendah. Hal ini terlihat dari hasil pendapatan pertahunnya sebesar US\$ 90,5. Mayoritas masyarakat Uighur bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang ada di wilayah tersebut, sehingga mereka kesulitan untuk mendapat pekerjaan yang bagus. Meskipun masih ada beberapa orang yang memiliki kedudukan dalam bidang industri di Xinjiang. Didukung

juga oleh ketidakadilan dari kebijakan pemerintah China yang mengutamakan pendatang Han untuk mendapatkan kedudukan khususnya dalam bidang pekerjaan di Xinjiang. Sehingga penduduk asli yaitu etnis Uighur mengalami perekonomian rendah dan berada dalam garis kemiskinan.

Dalam bidang politik, etnis Uighur juga mengalami ketidakadilan. Hal ini disebabkan karena tingginya kontrol pemerintah China yang lebih mengutamakan etnis pendatang Han untuk menjadi kaum birokrat dalam pemerintahan Xinjiang. Bahkan kaum birokrat dari penduduk asli sendiri yaitu etnis Uighur masih sangat minim. Segala bentuk aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat Uighur sebagai kaum minoritas tidak dapat disalurkan dengan baik. Sehingga mendorong etnis Uighur melakukan perlawanan terhadap pemerintah China yang dianggap acuh dan tidak dapat mensejahterahkan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kekayaan yang dimiliki oleh Xinjiang baik dari segi budaya seperti bahasa dan tulisan, pariwisata, khususnya dari sumber daya alam yang sangat melimpah, pertambangan dengan kekayaan gas bumi dan minyak, mampu menarik perhatian dunia bahkan pemerintah Cina sendiri merasa ingin memiliki Xinjiang. Melalui aset Xinjiang yang tak ternilai harganya juga mampu membuka peluang bisnis bagi negara-negara lain. Sehingga mendorong pemerintah Cina untuk mengambil alih wilayah Xinjiang sebagai bagian dari wilayah Cina. Akibatnya terjadi konflik antara pemerintah Cina dengan etnis Uighur sebagai penduduk asli Xinjiang yang akan dibahas di bab selanjutnya.

2.3 Etnis Uighur Dalam Perspektif China.

Etnis Uighur merupakan etnis minoritas yang ada di China. Sedangkan etnis mayoritasnya adalah etnis Han sebanyak 91,59% dari total keseluruhan 1.295 juta penduduk China. Tercatat bahwa ada 55 etnis yang diakui oleh China sebagai bagian dari masyarakatnya, dengan beragamnya etnis yang ada di wilayahnya akan sangat mudah terjadi perpecahan karena perbedaan identitas antar etnis. Sehingga China

menyatukan berbagai macam etnis yang ada di wilayahnya menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai bangsa China yang kemudian dituangkan dalam konsep *nation building* (upaya mempertahankan kekuasaan pusat atas apa yang dipandang sebagai wilayah nasional). Pada akhirnya konsep tersebut melahirkan kebijakan politik “*One China Policy*” pada tahun 1971 bahwa hanya ada satu pengakuan terhadap pemerintah China yaitu RRC dengan kebangsaan China. Tujuan dari kebijakan ini yaitu untuk menciptakan suatu negara yang sosialis dan modern yang dapat menghilangkan perbedaan sosial, tradisional dan membentuk suatu masyarakat nasional. Akibatnya identitas tiap etnis akan melebur menjadi satu kesatuan bangsa China.

Dalam sejarah China, etnis Uighur merupakan kelompok pendatang yang mendiami bagian wilayah barat China yang diklaim menjadi bagian dari kekuasaannya. Pada masa kekaisaran China, Xinjiang merupakan daerah penyangga atas serbuan bangsa asing Asia Tengah yang saat itu berusaha memasuki wilayah China. Oleh karenanya, pemerintah China tidak pernah mengakui kemerdekaan bangsa Uighur dan berusaha menolak keinginan Uighur untuk merdeka karena wilayah tersebut milik negara China. Dalam perspektif pemerintah China bangsa Uighur merupakan bagian dari bangsa China. Keinginan etnis Uighur untuk memerdekakan diri dari China dan membawa provinsi Xinjiang lepas dari wilayahnya membuat pemerintah melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur karena etnis Uighur dianggap sebagai sebuah ancaman sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang di bab I. Maka dari itu kelompok etnis Uighur melakukan reaksi penyerangan terhadap tindakan pemerintah yang mendiskriminasi kelompok etnis Uighur dan bentuk-bentuk dari reaksi penyerangan yang dilakukan oleh kelompok etnis Uighur akan dibahas didalam bab III.

BAB 3. REAKSI ETNIS UIGHUR DI XINJIANG BERDASARKAN PRAKTIK DISKRIMINATIF YANG DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH PROVINSI XINJIANG

Kelompok etnis adalah suatu golongan individu dengan individu lain yang memiliki sebuah kesamaan berdasarkan budaya, agama, dan bahasa (Smith, 1987: 48). Menurut Smith, terdapat enam hal yang harus dimiliki sebuah kelompok agar kelompok tersebut dapat dikatakan kelompok etnis.

Pertama, sebuah kelompok etnis harus memiliki nama. Jika tidak terdapat sebuah nama dalam kelompok etnis tersebut maka dapat dikatakan kelompok etnis tersebut belum memiliki identitas sosial dan tidak cukup solid untuk dapat dikatakan sebagai kelompok etnis. Kedua, orang-orang yang berada dalam kelompok etnis tersebut harus memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki nenek moyang serta ciri-ciri biologis yang sama. Namun keyakinan memiliki nenek moyang yang sama lebih memiliki peran penting yang besar dari pada ciri biologis yang sama. Ketiga, orang-orang yang berada dalam suatu kelompok etnis harus memiliki mitos-mitos dan legenda yang sama untuk diceritakan kepada generasi selanjutnya yang dijelaskan secara lisan maupun tulisan. Keempat, orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut haruslah memiliki kultur yang sama. Seperti agama, adat, bahasa, arsitektur, musik, pakaian, karya seni, dan makanan khas. Kelima, orang-orang di dalamnya harus berada di dalam satu kawasan yang sama yang sedang mereka tempati. Keenam, orang-orang di dalam kelompok etnis yang sama harus memiliki sifat rasa saling memiliki yang sama. Dengan enam hal tersebutlah maka sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai kelompok etnis.

3.1 Konflik Etnis Uighur

Awal mula konflik Etnis Uighur terjadi di kota Kasghar yang merupakan salah satu pusat kota peradaban Islam. Beberapa ratus tahun kemudian Xinjiang jatuh ketangan Pemerintah China yang pada saat dalam kekuasaan Manchu dan China.

Semenjak jatuhnya Xinjiang ke tangan China, warga Uighur terus melakukan penyerangan untuk memerdekakan diri dari China. Pada tahun 1860 kelompok etnis Uighur melakukan penyerangan untuk membebaskan diri dari China dan hasilnya pada tahun 1865 Xinjiang berhasil membebaskan diri dari Pemerintah China dan menjadi negara merdeka yang dinamakan Republik Independen Turkistan Timur. Namun hal tersebut tidak dapat berjalan lama, sebab pada tahun 1844 China berhasil mendapatkan kembali Xinjiang dan menguasainya yang kemudian terjadi perebutan dari tahun ketahun. Pada tahun 1933 dan 1944 kelompok etnis Uighur berhasil memerdekakan diri dari China namun tidak dapat bertahan lama, pada tahun 1949 komandan pasukan China berhasil menaklukkan Xinjiang dan menyerahkan kepada Mao Tse Tung yang merupakan pemimpin dari Partai Komunis China. Pihak keamanan China mulai memasuki Xinjiang pada oktober 1949 yang dimana didalamnya telah dimulai era rezim komunis China dan kelompok etnis Uighur mengalami perlakuan tidak adil. Kemudian Pemerintah China mulai menyatakan bahwa Xinjiang merupakan wilayah otonomi China tanpa menghiraukan kelompok etnis Uighur yang sebenarnya kelompok etnis asli Xinjiang. Hingga saat ini Pemerintah China menolak untuk melepaskan Provinsi Xinjiang, hal tersebut dilakukan karena Xinjiang merupakan Provinsi yang memiliki sumber daya alam yang melimpah (Rafa, 2018).

Dalam satu abad lebih telah terjadi beberapa kali aksi penyerangan terhadap pemerintah yang dilakukan kelompok etnis Uighur. Aksi penyerangan yang dilakukan kelompok etnis Uighur dimulai dengan aksi penyerangan yang dilakukan untuk upaya melepaskan diri dari China hingga aksi penyerangan Ili yang mendapatkan bantuan militer Uni Soviet. Sebenarnya konflik yang terjadi di Xinjiang telah berlangsung cukup lama, konflik sudah sering terjadi ketika jaman Dinasti Han, Etnis Han berupaya untuk menguasai jalur caravan di Ili (Yili) dan Tarim yang dimana didalamnya mayoritas dihuni oleh kelompok etnis Uighur. Ketika jaman Dinasti Qing, Xinjiang jatuh ketangan China secara keseluruhan dan takluk dengan China. Semenjak Xinjiang menjadi bagian dari China sering terjadi konflik disana, yaitu berupa konflik etnis dan

konflik agama. Aksi penyerangan Ili pada tahun 1944-1949 merupakan aksi penyerangan yang dimana etnis Uighur menuntut untuk membentuk negara Islam merdeka di Xinjiang. Segala macam bentuk upaya Pemerintah Pusat China untuk dapat meredam aksi penyerangan terhadap pemerintah yang dilakukan kelompok etnis Uighur gagal dicapai, contohnya seperti Pendidikan formal seperti warga China lainnya, politik yang diberikan Pemerintah Pusat China untuk menyatukan etnis Uighur dengan penduduk China yang lain.

Bentuk penyerangan yang dilakukan kelompok etnis Uighur terhadap pemerintah semakin menjadi-jadi ketika mulai masuknya kelompok etnis Han ke Kawasan Xinjiang, dengan datangnya kelompok etnis Han ini etnis Uighur menganggap bahwa kegiatan perekonomian akan dikendalikan oleh etnis Han yang merupakan etnis pendatang. Puncak konflik terjadi pada April 1990, konflik terjadi di Baren Distrik Akto. Akibat kerusakan tersebut akhirnya Pemerintah Provinsi Xinjiang membuat keluarnya dua kebijakan yang dibuat pada September 1990, yaitu adanya pembatasan setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan kelompok etnis Uighur di Xinjiang. Adanya kebijakan tersebut membuat pemimpin agama di Xinjiang harus memiliki persetujuan dari pemerintah untuk menyelenggarakan suatu kegiatan keagamaan dan setiap pemimpin agama harus memiliki lisensi dari pemerintah (Mashad, 2006: 92).

Provinsi Xinjiang semakin berkembang semenjak konflik-konflik yang terjadi disana menunjukkan betapa rumitnya situasi disana yang harus dialami oleh penduduk Xinjiang. Pemerintah China memberikan perhatian secara berlebihan dikarenakan mereka memiliki kepentingan disana. Hal tersebut dilakukan oleh Pemerintah Pusat China karena Xinjiang berperan penting dalam sektor perekonomian, dimana Xinjiang merupakan penghasil minyak bumi cukup besar yang dapat membantu perekonomian di China. Namun disisi lain, pemerintah juga harus mengawasi kelompok etnis Uighur yang berusaha untuk membentuk negara sendiri dengan melepaskan Xinjiang dari

China hal tersebut membuat Pemerintah China untuk memperlakukan Xinjiang secara khusus.

Terdapat persoalan politis yang cukup kental di Xinjiang didalam kasus diskriminasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok minoritas muslim di Xinjiang. Diskriminasi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang sempat dicurigai oleh Pemerintah Pusat, sebab pemerintah pusat memiliki kebijakan yang telah dibuat didalam undang-undang yang isinya berupa menjamin kebebasan setiap penduduk China. Namun dalam prakteknya justru sangat menyimpang, contohnya seperti kasus kebebasan beragama yang dialami oleh kelompok Etnis Uighur. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada gerakan-gerakan separatis yang dilakukan kelompok etnis Uighur.

Ketakutan yang dialami oleh pemerintah disebabkan adanya kegiatan keagamaan yang dibuat oleh kelompok etnis Uighur secara intensif yang dilakukan di kawasan Xinjiang. Oleh sebab itu pemerintah membuat himbauan kepada kelompok etnis muslim untuk tidak melakukan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara tidak sah/illegal. Di wilayah Xinjiang bagian selatan banyak pemimpin-pemimpin agama Islam yang mengikuti Pendidikan khusus yang dibuat oleh pemerintah untuk mengantisipasi gerakakan-gerakan separatis yang dilakukan agar tidak bertentangan dengan kepentingan China.

Namun konflik terjadi kembali di Urumqi pada 5 Juli 2009. Insiden yang terjadi di Urumqi ini terjadi dikarenakan protes terhadap penyerangan pekerja kelompok etnis Uighur disebuah pabrik di China Selatan yang terjadi pada bulan Juni lalu yang menyebabkan tewasnya dua orang pekerja kelompok etnis Uighur. Dalam konflik tersebut media massa China menyebutkan bahwa banyak korban jatuh dari kelompok mayoritas etnis Han, hal tersebut membuat kelompok etnis Han semakin membenci kelompok Uighur sehingga membuat konflik di Xinjiang semakin memanas (Hays, 2010).

3.2 Penyerangan Etnis Uighur terhadap Pemerintah Provinsi Xinjiang

China memiliki beberapa etnis minoritas didalamnya, namun etnis Uighur ini lah yang menjadi sorotan utamanya sebab mereka dianggap memiliki tradisi separatisme yang dianggap membahayakan. Kelompok etnis Uighur telah melakukan tindakan penyerangan sejak masa Dinasti Qing hingga masa pemerintahan komunis China saat ini. Namun terdapat perbedaan dalam penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur ketika dulu hingga saat ini. Penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur saat ini disebabkan karena terjadinya praktek represif dan diskriminatif terhadap mereka.

Penyerangan Kelompok Etnis Uighur pada masa pemerintahan komunis China terjadi pada tahun 1953 yang berlanjut hingga satu dekade kemudian. Penyerangan ini dilakukan karena Kelompok Etnis Uighur merasa tidak puas atas tindakan pemerintah yang dinilai melakukan tindakan represif dan diskriminatif terhadap mereka terutama dalam urusan keagamaan. Padahal Pemerintah Pusat telah membuat sebuah kebijakan dimana didalamnya terdapat adanya kebebasan hak beragama bagi setiap masyarakat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dipeluknya. Tetapi sayangnya kebijakan tersebut tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Tindakan represif dan diskriminatif dalam sektor keagamaan, bahasa, kultur terus terjadi pada masa Revolusi Kebudayaan (1966-1976). Pada masa itu kitab suci dan masjid dihancurkan, pemimpin agama yang merupakan etnis Uighur disiksa serta dihukum dengan tuduhan yang berhubungan dengan politik. Saat itu, Pemerintah Provinsi Xinjiang menganggap tindakan perlawanan terhadap Pemerintah Provinsi Xinjiang yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur sebagai sebuah ancaman untuk menggulingkan rezim baru di Xinjiang. Namun tindakan penyerangan tersebut dapat diredam oleh militer China.

Runtuhnya rezim Uni Soviet di Asia Tengah menjadi awal kebangkitan penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur. Runtuhnya negara digdaya ini menyebabkan terbentuknya kembali negara-negara baru yang memiliki masyarakat mayoritas muslim yang terbentuk dari runtuhnya rezim Uni Soviet. Munculnya negara-negara muslim baru ini menambah semangat baru terhadap Kelompok Etnis Uighur untuk merebut kembali hak-hak mereka, bahkan kesempatan untuk mendapatkan kembali kemerdekaan Xinjiang semakin terbuka. Penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur sebenarnya berhasil diredam pada masa Revolusi budaya, namun sayangnya Pemerintah Provinsi Xinjiang melakukan tindakan represif yang membuat Kelompok Etnis Uighur kembali aktif melakukan penyerangan. Contohnya seperti kejadian di Baren pada 5 April 1990, kerusuhan ini terjadi ketika Kelompok Etnis Uighur melakukan demonstrasi yang berlangsung secara baik-baik. Warga Uighur memprotes kebijakan pemerintah atas kelompok etnis minoritas, uji coba nuklir, ekspor Sumber Daya Alam Xinjiang ke China, dan kebijakan kontrol kelahiran. Namun pemerintah menganggap demonstrasi ini sebagai sebuah ancaman keamanan untuk melaksanakan gerakan “*holy war*” yang berusaha untuk membangun kembali Republik Turkistan Timur (Giglio, 2004). Kejadian tersebut membuat pemerintah menurunkan pasukan keamanan sekitar seribu personel untuk membubarkan paksa para demonstran secara anarkis. Kejadian tersebut membuat jatuhnya korban tewas sebesar 22 jiwa (Dillon, 2001: 56). Sejak tahun 1990 telah terjadi aksi kriminal berupa peledakan, pembakaran, pembunuhan, demonstrasi yang rusuh, serta penculikan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur terhadap Pemerintah Provinsi Xinjiang.

3.2.1 Peledakan

Salah satu bentuk penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur adalah serangan bom. Serangan bom sudah sering terjadi di Xinjiang. Serangan bom bunuh diri sudah terjadi sejak tahun 1991. Pada 28 Januari 1991, serangan bom bunuh diri terjadi di terminal bus Kuqa, Prefektur Aksu, Xinjiang. Kejadian tersebut mengakibatkan 1 orang tewas dan 13 orang luka-luka. Pada 5 Februari 1992, ketika

warga China sedang merayakan tahun baru China, mereka dikejutkan dengan meledaknya bom di dua bus (Bus No. 52 dan No. 30) di Urumqi, Ibu Kota Xinjiang. Kejadian tersebut mengakibatkan tewasnya 6 orang dan 23 orang mengalami luka-luka. Di hari yang sama, dua bom ditemukan kembali didalam gedung bioskop dan pemukiman dalam keadaan aktif, namun bom tersebut berhasil ditemukan dan dapat dijinakan oleh pihak keamanan setempat (Davis, 2008).

Sejak Juni hingga September 1993, setidaknya telah terjadi sepuluh ledakan yang terjadi di kawasan pertokoan, hotel, pasar dan tempat ibadah di bagian selatan Provinsi Xinjiang. Kejadian tersebut menyebabkan total dua orang tewas dan 36 orang mengalami luka-luka. Salah satu aksi pengeboman ini dilakukan di bangunan perusahaan mesin agrikultur yang menyebabkan runtuhnya gedung tersebut. Peristiwa tersebut menyebabkan tewasnya dua orang dan tujuh orang luka-luka. Pada 19 Agustus 1993 ledakan bom terjadi kembali di depan istana kebudayaan di Hotan. Tidak ada korban jiwa dalam insiden tersebut namun terdapat enam orang yang mengalami luka-luka (Hays, 2010).

Aksi penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur semakin bertambah besar ketika pemerintah melakukan program migrasi etnis mayoritas Han ke Xinjiang pada tahun 1997. Adanya program migrasi tersebut menyebabkan aksi resistensi kelompok etnis Uighur semakin meningkat. Setidaknya pada bulan Maret 1997 telah terjadi 3 bom meledak di Urumqi, Ibukota Xinjiang yang menyebabkan dua orang tewas. Bom ini meledak bertepatan dengan pemakaman Deng Xiaoping. Aksi tersebut menjadi gejala awal penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur pasca kekuasaan Deng Xiaoping. Ledakan selanjutnya terjadi pada 2 Oktober 1997, tiga buah bom meledak di timur laut Turkistan yaitu Kuitung, Xikanzhi dan Karamay. Ledakan bom di Kuitung menewaskan 30 orang anggota keamanan, di Xikanzhi menewaskan 9 anggota keamanan dan di Karamay tidak terdapat korban jiwa namun terdapat sebuah sumur minyak yang meledak (Baker, 2008).

Sejak 22 Februari hingga 30 Maret 1998, kelompok etnis Uighur yang didukung ETIM (East Turkestan Independence Movement) melakukan 6 rangkaian penyerang bom yang dilakukan di wilayah Yecheng, daerah administrasi Kasghar. Insiden tersebut menyebabkan meledaknya pipa gas alam sehingga membuat api yang cukup besar dan membuat 3 orang mengalami luka-luka. Pada 7 April 1998, Kelompok Etnis Uighur kembali melakukan bentuk penyerangan berupa delapan peledakan bom yang ditujukan menuju rumah Kepala Biro Keamanan Publik wilayah Yecheng, kediaman Wakil Komite Konferensi Konsultatif Politik Rakyat China wilayah Yecheng dan Deputy Komitaris Profektur Kashgar. Insiden tersebut menyebabkan total tewasnya delapan orang (Giglio, 2004).

3.2.2 Pembunuhan

Pemerintah Pusat China menjelaskan bahwa bentuk penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur tidak hanya melakukan aksi peledakan, namun Kelompok Etnis Uighur juga melakukan pembunuhan. Sasaran utama pembunuhannya yaitu orang-orang penting yang memiliki jabatan dalam pemerintahan China dan ada juga orang-orang dari Kelompok Etnis Uighur sendiri yang dianggap sebagai penghianat dikarenakan mendukung Pemerintah Provinsi Xinjiang dan rezimnya.

Insiden pembunuhan yang terjadi pertama kali terjadi pada tahun 1993, dua orang teroris asal Turkistan Timur melakukan percobaan pembunuhan terhadap seorang imam masjid Abliz Damolla, insiden ini menyebabkan imam masjid tersebut mengalami luka cukup serius. Percobaan pembunuhan ini dilakukan disebabkan mereka menganggap imam masjid tersebut mendukung pemerintah. Insiden berikutnya dengan alasan serupa juga terjadi pada 22 Maret 1996 terjadi pembunuhan yang menimpa wakil asosiasi Muslim di Xinhe daerah administrasi Aksu, Hakimsidiq Haji.

Pada tahun 1999 terjadi kembali bentuk penyerangan yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur, sebanyak satu kompi mereka bawa dalam insiden penyerangan terhadap kediaman Hudaberdi Tohti, pimpinan kepolisian kota Bosikem

di Zepu, Kashgar. Hudaberdi ditemukan tewas dengan 38 tusukan dan anaknya juga menjadi korban tewas dengan luka tembak dikepalanya. Aksi pembunuhan terakhir yang dilakukan Kelompok Etnis Uighur terjadi pada tahun 2001 yang menewaskan pejabat pengadilan di Shufu Muhammatjan Yaqub dengan jumlah tusukan sebanyak 38 kali.

3.2.3 Penyerangan terhadap Institusi Pemerintahan dan Kepolisian

Selain melakukan aksi penyerangan berupa peledakan dan pembunuhan, Pemerintah Pusat China mengatakan bahwa Kelompok Etnis Uighur juga melakukan penyerangan terhadap institusi pemerintah dan aparat keamanan. Untuk mempengaruhi kegiatan perpolitikan di Xinjiang gerilyawan kelompok etnis Uighur mencoba membuat atmosfer di Kawasan Xinjiang menjadi penuh tekanan dan ketakutan. Pada tahun 1990 gerilyawan kelompok etnis Uighur membuat kerusuhan di Baren yang dikenal dengan insiden Baren. Kelompok gerilyawan Kelompok Etnis Uighur dituduh melakukan tindakan “perang suci” untuk mewujudkan terbentuknya “Republik Turkestan Timur”. Insiden tersebut setidaknya menewaskan 22 masyarakat sipil dan juga beberapa polisi setempat. Semenjak insiden Baren kelompok Etnis Uighur semakin bersemangat untuk memerdekakan diri dari China dan membuat gerakan aksi radikalisme lebih besar contohnya seperti pengeboman dan peledakan sering terjadi di kawasan Urumqi dan Pengeboman di Beijing merupakan aksi untuk memerdekakan diri dari China.

Pada tahun 1995, terjadi pengerusakan terhadap jalur pipa minyak di Xinjiang, dari insiden tersebut pihak keamanan China berhasil menangkap sekitar 5000 orang Kelompok Etnis Uighur. Pada tahun 1996, penyerangan terjadi di gedung pemerintahan jangilas di kawasan Yecheng. Para teroris yang berjumlah 6 orang tersebut melakukan pemotongan kabel telepon dan membunuh para anggota pemerintahan yang berada dalam gedung tersebut. Puncak gerakan radikalisme yang dilakukan gerilyawan Kelompok Etnis Uighur terjadi pada tahun 1997, Kelompok

Etnis Uighur melakukan aksi kerusuhan yang dikenal sebagai insiden Yining/Ghulja. Ratusan kelompok Etnis Uighur yang mayoritas laki-laki turun kejalan Ghulja dan melakukan long march ke kantor Pemerintahan Ghulja. Mereka menuntut persamaan hak, kebebasan beragama, dan pemberhentian diskriminasi rasial. Dalam kerusuhan tersebut mereka meneriaki slogan “Kerajaan Etnis Uighur”, kelompok etnis Uighur juga menyerang warga sipil, merusak toko, membakar transportasi umum. Dalam insiden tersebut menyebabkan tewasnya 9 orang, lebih dari 200 orang mengalami luka-luka dan lebih dari 30 kendaraan dirusak (Giglio, 2004).

Setelah aksi penyerangan tersebut mereda, pada bulan Oktober tahun 1999 kembali terjadi aksi penyerangan terhadap kantor kepolisian di Kawasan Saili, Zepu. Kantor kepolisian diserang menggunakan senjata api, granat dan bom botol yang membuat anggota kepolisian tersebut mengalami luka-luka. Selang beberapa tahun kemudian pada tahun 2008 para teroris melakukan gerakan penyerangan dengan cara yang lebih kejam yaitu berupa pembajakan pesawat, para teroris tersebut membekali dirinya dengan cairan yang mudah terbakar. Pada tahun yang sama yaitu 2008 sebelum di mulainya olimpiade Beijing dua orang militant Etnis Uighur melakukan penyerangan terhadap satuan polisi militer yang menyebabkan tewasnya enam belas orang (Bhattacharji, 2012).

Insiden penyerangan yang dilakukan kelompok etnis Uighur terjadi di Urumqi pada 5 Juli 2009. Insiden yang terjadi di Urumqi ini terjadi dikarenakan protes kelompok etnis Uighur terhadap penyerangan pekerja kelompok etnis Uighur di sebuah pabrik di China Selatan yang terjadi pada bulan Juni lalu yang menyebabkan tewasnya dua orang pekerja kelompok etnis Uighur. Insiden penyerangan berdarah tersebut menyebabkan tewasnya 197 orang dan melukai 1600 orang lainnya (Kompas.com, 2009). Namun seiring dengan berjalannya waktu aksi protes yang dilakukan kelompok Etnis Uighur ini menjadi tindakan anarkis yang membuat jatuhnya korban jiwa dan luka-luka semakin bertambah. Pihak pemerintah menyebutkan bahwa insiden-insiden tersebut dilakukan oleh kelompok Etnis Uighur yang menuntut untuk membebaskan

diri dari China untuk mendirikan negara Muslim yang bebas. Dampak dari aksi-aksi protes yang dilakukan kelompok Etnis Uighur ini adalah kelompok Etnis Uighur menjadi semakin dikucilkan oleh etnis mayoritas ataupun pemerintah Provinsi Xinjiang sebab mereka dianggap sebagai pengganggu stabilitas politik dan ekonomi negara. Sehingga membuat pihak keamanan Xinjiang melakukan pengawasan ekstra ketat atas apapun yang dilakukan kelompok Etnis Uighur karena dianggap sebagai dalang setiap aksi pemberontakan maupun kerusuhan di Xinjiang.



Gambar 3.1 Pemberontakan Etnis Uighur. EpochTimesId, 2018. Foto Etnis Uighur melakukan demonstrasi di depan polisi di Urumqi pada 7 Juli 2009. Diakses dari <https://epochtimes.id/2018/01/04/alur-cerita-dibalik-penindasan-tiongkok-terhadap-warga-uighur-di-xinjiang/>

Berbagai bentuk penyerangan yang dilakukan kelompok etnis Uighur mewarnai bentuk perjuangan yang mereka lakukan untuk menuntut agar mereka dapat membentuk negara yang merdeka. Aksi penyerangan yang mereka lakukan disebabkan karena mereka menganggap bahwa Provinsi Xinjiang bukan daerah milik China, mereka menganggap China telah melakukan perebutan wilayah secara sepihak.

3.3 Respon Pemerintah China Terhadap Perlawanan Etnis Uighur

Pemerintah China, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak pernah mengakui adanya catatan sejarah kemerdekaan Republik Turkistan Timur. Oleh karenanya, segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan Xinjiang untuk menjadi Turkistan Timur oleh Pemerintah China dinilai sebagai bentuk separatisme yang dapat menyebabkan disintegrasi nasional. Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah China dengan memberikan otonomi khusus kepada Xinjiang di tahun 1955 dan mengganti nama provinsi Xinjiang menjadi XUAR (Xinjiang Uighur Autonomous Region) dengan tujuan agar etnis Uighur dapat mengatur wilayahnya sendiri. Sehingga keinginan Uighur untuk melepaskan diri dapat dihilangkan. Kemudian, Pemerintah China juga menempuh jalur ekonomi untuk menekan gerakan separatis etni Uighur dengan terus membangun infrastruktur dan menanamkan investasi di Xinjiang sebagai kesejahteraan masyarakat Xinjiang. Pada tahun 2000 investasi negara untuk pembangunan infrastruktur Xinjiang mencapai 62 miliar Yuan dan dua pertiga adalah investasi langsung negara. Namun, upaya yang dilakukan oleh Pemerintah China oleh etnis Uighur dianggap sebagai hal yang semu. Sehingga muncul kembali keinginan Uighur untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan sebagai bentuk pembebasan untuk melepaskan diri dan mempertahankan identitas serta hak-hak mereka.

Potensi ancaman oleh etnis Uighur membuat Pemerintah China semakin berusaha dengan melakukan segala cara untuk mempengaruhi masyarakat luas. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan menggambarkan etnis Uighur sebagai kekuatan jahat yang dapat mengancam stabilitas keamanan dan kepentingan bangsa. Etnis Uighur juga disebut sebagai "*three evils*" yaitu separatisme, ekstrimisme dan terorisme yang dapat membahayakan tidak hanya bagi negara China namun juga mengancam keselamatan masyarakat. Pemerintah China terus melakukan tindakan dengan kampanye anti *three evils*. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepercayaan publik bahwa etnis Uighur merupakan musuh dalam negara yang berbahaya. Sehingga, pemerintah China memiliki alasan untuk memberantas etnis Uighur. Pemberantasan

dilakukan dengan menciptakan peraturan dan aksi khusus untuk menangani etnis Uighur sekalipun itu dengan cara represif. Oleh karenanya, tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah China dalam memberantas etnis Uighur tidak dilihat sebagai penindasan Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan rangkaian konflik yang terjadi di Xinjiang dan berbagai macam bentuk penyerangan yang dilakukan oleh kelompok etnis Uighur membuat pemerintah melakukan tindakan represif dan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur. Alasan dibalik penyebab pemerintah melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur dan penyebab pemerintah melakukan praktik diskriminatif akan dibahas di bab selanjutnya.

BAB 5. KESIMPULAN

Uighur adalah etnis minoritas di China yang menuturkan bahasa Uighur dan memeluk agama Islam. Secara kultural Kelompok Etnis Uighur merasa lebih dekat terhadap bangsa Turki di Asia Tengah, daripada mayoritas bangsa Han. Orang Uighur berbeda ras dengan China-Han. Mereka lebih mirip orang Eropa Kaukasus, sedang Han mirip orang Asia. Keberadaan bangsa Uighur di Xinjiang sudah sejak berabad-abad silam. Bangsa Uighur telah tinggal di Uighuristan dan telah merdeka lebih dari 2.000 tahun. Namun pada tahun 1949, China mengklaim daerah itu warisan sejarahnya dan oleh karenanya tak dapat dipisahkan dari China. Orang Uighur percaya, fakta sejarah menunjukkan klaim China tidak berdasar dan sengaja menginterpretasikan sejarah secara salah, untuk kepentingan ekspansi wilayahnya.

Setelah mengklaim bahwa Xinjiang merupakan bagian dari kawasannya. China melakukan berbagai tindakan represif dan deskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur yang merupakan penduduk asli Xinjiang, praktik diskriminasi tersebut yaitu berupa diskriminasi budaya, politik, ekonomi dan agama. Latar belakang pemerintah melakukan tindakan represif dan deskriminatif terhadap kelompok etnis Uighur karena terbentuknya pola pikir yang dimiliki oleh aparat pemerintah bahwa Uighur merupakan kelompok separatis, teroris, ekstrimis keagamaan sehingga pemerintah melakukan cara sekuritisasi terhadap kelompok etnis Uighur. Kelompok Etnis Uighur menolak berbaur ke dalam etnis mayoritas Han bahkan menolak menyerahkan identitas Islam mereka kepada nasionalisme negara China. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh Pemerintah China, maka segala bentuk sumber daya materil yang dimiliki kelompok etnis Uighur dianggap sebagai sebuah ancaman keamanan. Pemberontakan bersenjata yang terjadi di Baren pada April 1990 merupakan bentuk ancaman keamanan yang terjadi di kawasan Xinjiang. Gerakan pemberontakan tersebut didalangi oleh organisasi ETIM (The East Turkmenistan Islamic Movement).

Praktik represif dan diskriminatif yang dilakukan Pemerintah Provinsi Xinjiang terhadap kelompok Etnis Uighur disebabkan oleh pola pikir yang tertanam didalam Pemerintah Provinsi Xinjiang yang menganggap kelompok etnis Uighur sebagai ancaman keamanan. Adanya pemahaman bahwa kelompok etnis Uighur sebagai sebuah ancaman, berdasarkan dengan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pemerintah yang menganggap bahwa Uighur adalah kelompok teroris, separatis, dan ekstrimis keagamaan. Dengan adanya pemahaman tersebut, maka pemerintah menggunakan cara sekuritisasi dan memercayai bahwa sumber daya material yang dimiliki oleh Kelompok Etnis Uighur merupakan ancaman keamanan.

Daftar Pustaka**Buku**

Buzan, B., & Hansen, L. 2009. *The Evolution of International Security Studies*. New York: Cambridge University Press.

Buzan, B., & Herring, E. 1998. *The Arms Dynamic in World Politic*. Boulder: Lynne Rienner.

Barry Buzan, O. W. 1998. *SECURITY: A New Framework for Analysis*. United States of America: Lynne Rienner Publisher, Inc.

Clarke, M. 2014. *Terrorism and Political Violence* . Australia: Routledge.

Clerq, D. 1994. *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.

Dillon, M. 2001. *Religious minorities and China*. London: Minority Rights Group International.

Dwyer, A. M. 2005. *The Xinjiang Conflict: Uyghur Identity, Language, Policy, and Political Discourse*. Washington, D.C: East-West Center.

Fulthoni, Muhammad Yasin. 2009. *Memahami diskriminasi : buku saku kebebasan beragama*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).

Gunaratna, R., Acharya, A., & Pengxin, W. 2010. *Ethnic Identity and National conflict in China*. United States: Palgrave Macmillan.

Horowitz, Donald L. 1998. *Structure and Strategy in Ethnic Conflict*. Washington, D.C: World Bank

Israeli, R. 2007. *Islam in China: Religion, Ethnicity, Culture and Politics*. New York: Rowman & Littlefield. Jiang Ping. 1994. *Theory and Practice of China's Ethnic Problems*. Beijing: Central Party School Press.

Kettani, M. A. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Lexy J, Moelong. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta..

Mashad, D. 2006. *Muslim di Cina*. Jakarta: Pensil.

Mas'ued, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Smith, A. D. 1987. *The Ethnic Origins of Nations*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Soetjipto, A. 2006. *Kebijakan Luar Negeri China: Respon China terhadap Berbagai Tantangan Global*. Jakarta: Akbar Tandjung Institute.

Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. London: Barnes & Noble Books.

Wiratha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset

Jurnal

Bhattacharya, A. 2003. Conceptualising Uyghur Separatism in Chinese. *Strategic Analysis*, Vol. 27, No. 3.

Castets, R. 2003. The Uyghurs in Xinjiang – The Malaise. *China Perspectives*, vol 49.

Clarke, M. 2008. 'China's "war on terror" in xinjiang: Human security and the causes of violent uighur separatism'. *Terrorism and Political Violence*, vol. 20, no. 2

Gladney, D. 1996. Muslim Chinese: Ethnic Nationalism in the People's Republic. *Ethnic Nationalism in the People's Republic, Second Edition*.

Hartono, B. 2011. TINJAUAN TEORITIS MENGENAI KONSEP SEKURITISASI. *Transnasional Jurnal Vol.9 No.2 Desember 2004*.

Reslawati. 2007. Minoritas di Tengah Mayoritas: Interaksi Sosial Katolik dan Islam di Kota Palembang. *KOMUNIKA, Vol 2: 1-12*.

Watch, H. R. 2005. Implementation: Restrictions on Freedom of Religion in Practice. *Devastating Blows Religious Repression of Uighurs in Xinjiang Vol. 17*.

Wendt, Alexander. 1995. Constructing International Politics. *International Security, Vol. 20, No. 1*.

Skripsi

Giglio, D. 2004. *Thesis. Separatism And The War On Terror In China's Xinjiang Uighur Autonomous Region*. Peace Operations Training Institute.

Internet

Akademiyesi, T. 2017. *Uyghur People and The Uyghuristan.*, Dari Tengritagh Akademiyesi Uyghur Academy of Arts and Science: <https://tengritagh.org/2017/04/02/uyghur-people-and-uyghurland-uyghuristan/>. (Diakses pada 7 Juni 2018).

Armandhanu, D. 2017. *China Larang Pelajar Muslim Uighur Gunakan Bahasa Ibu.* Dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/@kumparannews/china-larang-pelajar-muslim-uighur-gunakan-bahasa-ibu>. (Diakses pada 30 September 2018).

Ashim, D. E. 2017. *Mengenal ETIM, Gerakan Muslim Uighur Melawan Tirani China.*, Dari kiblata.net: <https://www.kiblata.net/2017/01/21/mengenal-etim-gerakan-muslim-uighur-melawan-tirani-china/5/>. (Diakses pada 22 September 2018).

Asia, R. F. 2009. *China 'Responsible' for Riots.* Dari Radio Free Asia: <https://www.rfa.org/english/news/uyghur/china-responsible-for-riots-08062009095919.html>. (Diakses pada 7 Juli 2018).

Baker, R. 2008. *China and the Enduring Uighurs.* Dari Stratfor Worldview: http://www.stratfor.com/weekly/china_and_enduring. (Diakses pada 29 Juli 2018).

Bbc.co.uk. 2009. *Merunut akar masalah di Xinjiang.* Dari BBCINDONESIA.com: http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2009/07/090713_uighuranalysis.shtml. (Diakses pada 3 Agustus 2018).

Bbc.co.uk. 1998. *Jiang says hard work still needed to counter separatism.* <http://news.bbc.co.uk/2/hi/world/monitoring/63005.stm>. (Diakses pada 27 November 2018).

Bhattacharji, P. 2012. *Uighurs and China's Xinjiang Region.* Dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/uighurs-and-chinas-xinjiang-region>. (Diakses pada 7 Juni 2018).

China.org.cn. 2002. *"East Turkistan" Terrorist Forces Cannot Get Away With Impunity*. Dari china.org.cn: <http://www.china.org.cn/english/2002/Jan/25582.htm>. (Diakses pada 17 September 2018).

Davis, E. V. 2008. *Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center For Security Studies*. Dari Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center For Security Studies : <http://apcss.org/college/publications/uyghur-muslim-ethnic-separatism-in-xinjiang-china/>. (Diakses pada 22 Mei 2018).

Dearden, Lizzie. 2017. *China bans burqas and 'abnormal' beards in Muslim province of Xinjiang*. Dari <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/china-burqa-abnormal-beards-ban-muslim-province-xinjiang-veils-province-extremism-crackdownfreedom7657826.html>. (Diakses pada 30 Januari 2018).

Goodenough, P. 2009. *Preparing to Mark 60 Years of Communist Rule, China Worries About Terrorism*. Dari cncnews.com:https://web.archive.org/web/20100516202114/http://www.cnsnews.com/news/article/53074. (Diakses pada 17 September 2018).

gov.cn. 2010. *Report on the Outline of the Tenth Five-Year Plan for National Economic and Social Development (2001)*. Dari The National People's Congress of the People's Republic of China: http://www.npc.gov.cn/englishnpc/Special_11_4/2010-03/03/content_1621692.htm. (Diakses pada 17 Oktober 2018).

Hays, J. 2010. *XINJIANG RIOTS IN 2009*. Dari Facts and Details: <http://factsanddetails.com/china/cat5/sub89/item1005.html>. (Diakses pada 3 Agustus 2018).

Hukumonline.com. 2002. *Kisah di Balik Tragedi WTC :Menggugat Perlakuan Diskriminatif*. Dari Hukum Online: <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol6428/kisah-di-balik-tragedi-wtc-menggugat-perlakuan-diskriminatif>. (Diakses pada 16 Juli 2018).

hrw.org. 2005. *Devastating Blows Religious Repression of Uighurs in Xinjiang*. Dari hrworg: <https://www.hrw.org/report/2005/04/11/devastating-blows/religious-repression-uighurs-xinjiang>. (Diakses pada 18 Oktober, 2018).

International, C. R. 2005. *CRI Online*. Dari CRI Online: <http://indonesian.cri.cn/1/2005/10/05/1@34981.htm>. (Diakses pada 7 Juni, 2018).

International, C. R. 2011. *Etnis Uyghur Xinjiang*. Dari CRI Online: <http://indonesian.cri.cn/441/2011/08/07/1s120417.htm>. (Diakses pada 7 Juni, 2018).

Information Office of the State Council of the Peoples Republic of China. 1999. *National Minorities Policy and Its Practice in China*. Dari <http://www.china-un.ch/eng/bjzl/t176942.htm>. (Diakses pada 30 Januari, 2018).

JurnalIslam.com. 2018. *Pemerintah China Paksa Muslim Uighur Mengutuk Islam*. Dari jurnalIslam.com: <https://jurnalIslam.com/pemerintah-china-paksa-muslim-uighur-mengutuk-Islam/>. (Diakses pada 5 September, 2018).

KIBLAT.NET. 2017. *Dianggap Ekstrem, Cina Larang Jilbab dan Jenggot bagi Etnis Uighur*. Dari Kiblat.net: <https://www.kiblat.net/2017/03/31/dianggap-ekstrem-cina-larang-jilbab-dan-jenggot-bagi-etnis-uighur/>. (Diakses pada 30 September 2018).

Kompas.com. 2009. *China Vonis Mati Tiga Provokator Kekerasan Uighur*. Dari Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2009/12/05/02242079/china.vonis.mati.tiga.provokator.kekerasan.uighur>. (Diakses pada 30 September 2018).

Kompas.com. 2009. *Jeritan Etnis Muslim Uighur*. Dari Kompas.com: <https://sains.kompas.com/read/2009/07/13/06453996/jeritan.etnis.muslim.uighur>. (Diakses pada 7 Juli 2018).

Lee, R. 2015. *Muslims in China and their Relations with the State*. Dari Al Jazeera Centre For Studies: <http://studies.aljazeera.net/en/reports/2015/08/2015826102831723836.html>. (Diakses pada 26 Maret 2018).

Leibold, James. 2015. *China's Ban on Islamic Veils Is Destined to Fail*. Dari <http://foreignpolicy.com/2015/02/05/chinas-ban-on-islamic-veils-is-destined-to-fail/>. (Diakses pada 31 Januari 2018).

Nahimunkar. 2009. *Darah Muslim Xinjiang Ditumpahkan*. Dari: <https://www.nahimunkar.org/darah-muslim-xinjiang-ditumpahkan/>. (Diakses pada 21 Januari 2018).

Pratikto, F. 2009. *Politik Rasialis Cina*. Dari [Republika.co.id:https://www.republika.co.id/berita//no-channel/09/07/15/62318-politik-rasialis-cina](https://www.republika.co.id/berita//no-channel/09/07/15/62318-politik-rasialis-cina). (Diakses pada 7 Juli 2018).

Rafa. 2018. *Derita Muslim Uighur Di Bawah Pemerintahan Komunis China*. Dari Ar Rahmah Media Network: <https://www.arahmah.com/2018/06/03/derita-muslim-uighur-di-bawah-pemerintahan-komunis-china/>. (Diakses pada 28 Oktober 2018).

Seytoff, A. 2000. *URUMCHI EXPLOSION: MILITARY ACCIDENT OR ACT OF UYGHUR TERRORISM?*. Dari [cacianalyst.org:https://www.cacianalyst.org/publications/analytical-articles/item/7161-analytical-articles-caci-analyst-2000-9-27-art-7161.html](https://www.cacianalyst.org/publications/analytical-articles/item/7161-analytical-articles-caci-analyst-2000-9-27-art-7161.html). (Diakses pada 17 Oktober 2018).

Shih, G. 2017. *Islamofobia di Cina meningkat didorong oleh kebencian secara online*. Dari Mata Mata Politik: <https://www.matamatapolitik.com/Islamofobia-di-cina-meningkat-didorong-oleh-kebencian-secara-online/>. (Diakses pada 5 September 2018).

Sulaiman, A. 2017. *Islamophobia dan Pengaruh Kebijakan Cina Dalam Dunia Islam*. Dari Nusantara News: <https://nusantaranews.co/islamophobia-dan-pengaruh-kebijakan-cina-dalam-dunia-islam/>. (Diakses pada 5 September 2018).

Suriawati. 2017. *Cina Larang Nama Muslim yang Terlalu Religius*. Dari Rakyatku News:<http://news.rakyatku.com/read/51320/2017/06/03/cina-larang-nama-muslim-yang-terlalu-religius>. (Diakses pada 5 September 2018).

The Rhetorics of Racism and anti Racism in France and the US.1997. Russel Sage Foundation and Princeton University, Departemen of Sociolog, <http://www.russelsage.org/publication/working-papers/>. (Diakses pada 5 September 2018)

Time.com. 2009. *China blames Muslims for Xinjiang unrest*. Dari time.com: <http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,179526,00.html>. (Diakses pada 19 Oktober 2018).

Uhrp.org. 2009. *Official warnings against “three evil forces” at regional government meetings likely signal tightened repression of Uyghurs*. Dari uhrp.org: <https://uhrp.org/press-releases/official-warnings-against-%E2%80%9Cthree-evil-forces%E2%80%9D-regional-government-meetings-likely>. (Diakses pada 17 Oktober 2018).

VIVA.co.id. 2017. *Muslim Uighur Tak Boleh Gunakan Bahasa Mereka di Sekolah*. Dari VIVA.co.id: <https://www.viva.co.id/berita/dunia/942730-muslim-uighur-tak-boleh-gunakan-bahasa-mereka-di-sekolah>. (Diakses pada 29 September 2018).

voa-Islam.com. 2009. *ketegangan muslim uighur dan komunis china*. Dari voa-Islam: <http://www.voa-Islam.com/news/Islamic-world/2009/07/13/264/ketegangan-muslim-uighur-dan-komunis-china/>. (Diakses pada 27 Agustus 2018).

Wadrianto, Glori K. 2017. *Warga Xinjiang Dilarang Pelihara Janggut Panjang dan Pakai Jilbab*. Dari internasional.kompas.com/read/2017/04/01/14175471/warga.xinjiang.dilarang.pelih.ara.janggut.panjang.dan.pakai.jilbab. (Diakses pada 30 Januari 2018).

worldview.stratfor.com. 2008. *China: The Evolution of ETIM*. Dari worldview.stratfor.com: <https://worldview.stratfor.com/article/china-evolution-etim>. (Diakses pada 17 September 2018).

Xu, B., Fletcher, H., & Bajoria, J. 2014. *The East Turkestan Islamic Movement (ETIM)*. Dari Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/backgrounder/east-turkestan-islamic-movement-etim>. (Diakses pada 17 September , 2018).